

**KEPERCAYAAN DIRI DALAM MENGHADAPI PERSEPSI
SOSIAL PADA WANITA YANG MENIKAH
DUA KALI DI USIA MUDA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S.Sos)

Oleh:

SESTIANIKA MERCURIE
NIM 1917101127

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2023**

**KEPERCAYAAN DIRI DALAM MENGHADAPI PERSEPSI
SOSIAL PADA WANITA YANG MENIKAH
DUA KALI DI USIA MUDA**



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2023**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sestianika Mercurie
NIM : 1917101127
Jenjang : S-1
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Judul Skripsi : **Kepercayaan Diri Dalam Menghadapi Persepsi Sosial Pada Wanita Yang Menikah Dua Kali Diusia Muda**

Menyatakan dengan ini sesungguhnya skripsi saya adalah asli hasil karya saya ataupun penelitian saya sendiri dan bukan dari karya orang lain, serta jika ada kutipan dalam skripsi ini ditulis sumber yang didapat.

Purwokerto, 20 Maret 2023

Yang menyatakan,



Sestianika Mercurie

NIM. 1917101127



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

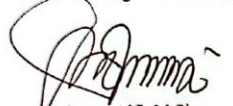
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul


**KEPERCAYAAN DIRI DALAM MENGHADAPI PERSEPSI SOSIAL PADA WANITA
YANG MENIKAH DUA KALI DI USIA MUDA**

Yang disusun oleh Sestianika Mercurie NIM. 1917101127 Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari Senin tanggal 16 Oktober 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial dalam Bimbingan dan Konseling oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

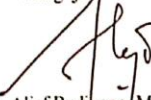
Ketua Sidang/Pembimbing


Imam Alfi, M.Si.
NIP. 198606062018011001

Sekretaris Sidang/Penguji II

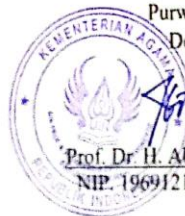

Rindha Widyaningsih, M.A.
NIP. 198412262020122004


Penguji Utama


Dr. Alief Budiyono, M.Pd.
NIP. 197902172009121003

Mengesahkan,
Purwokerto,

Dekan, 24-10-2023




Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di-Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh.

Setelah melakukan bimbingan telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari:

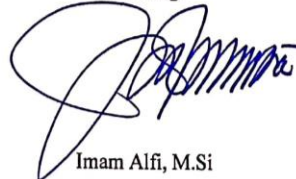
Nama : Sestianika Mercurie
NIM : 1917101127
Jenjang : S-1
Fakultas : Dakwah
Prodi : Bimbingan dan Konseling
Judul : **Kepercayaan Diri Dalam Menghadapi Persepsi Sosial Pada Wanita yang Sudah Menikah Dua Kali Diusia Muda.**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Universitas Islam Negeri K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos). Demikian atas perhatiannya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamalaikum Warahmatullah Wabarokatuh.

Purwokerto, 20 Maret 2023

Pembimbing



Imam Alfi, M.Si

MOTTO

“ Menangislah hingga Tuhan mengusap air matamu dan membuat hatimu tenang kembali.”

- Sestianika Mercurie-



KEPERCAYAAN DIRI DALAM MENGHADAPI PERSEPSI SOSIAL PADA WANITA YANG MENIKAH DUA KALI DIUSIA MUDA

Sestianika Mercurie
mercuriesestianika@gmail.com
Bimbingan dan Konseling Islam
NIM. 1917101127

ABSTRAK

Kepercayaan diri merupakan pondasi terbesar ketika seseorang ingin menggapai kesuksesan dan meraih sebuah tujuan. Untuk dapat menghadapi persepsi sosial yang ada, kepercayaan diri tentunya sangat diperlukan. Sehingga kepercayaan diri pada wanita yang sudah menikah dua kali diusia muda sangat dipengaruhi oleh diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar. Karena kepercayaan diri sendiri merupakan hasil usaha yang dapat dibangun oleh wanita yang sudah menikah dua kali diusia muda tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis kepercayaan diri dalam menghadapi persepsi sosial pada wanita yang sudah menikah dua kali diusia muda. Selain itu, penelitian yang dilakukan juga bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada wanita muda yang sudah menikah dua kali lainnya untuk lebih dapat mengembangkan kepercayaan diri mereka.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah 3 wanita yang sudah menikah dua kali diusia muda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek memiliki gambaran yang hampir sama mengenai kepercayaan diri mereka dalam menghadapi persepsi sosial. Dari kedua jenis kepercayaan diri yaitu kepercayaan diri lahir dan kepercayaan diri batin. Ketiga subjek memiliki jenis yang saling terkait satu sama lain. Ketiga subjek mengarah kepada evaluasi yang seimbang antara hal-hal yang terdapat dalam jenis kepercayaan diri batin dan lahir.

Kata kunci: *Kepercayaan diri, Persepsi Sosial, Wanita Muda*

CONFIDENCE IN DEALING WITH SOCIAL PERCEPTIONS OF WOMEN WHO MARRY TWICE AT A YOUNG AGE

Sestianika Mercurie
mercuriesestianika@gmail.com
Bimbingan dan Konseling Islam
NIM. 1917101127

ABSTRACT

Confidence is the biggest foundation when somebody wants to reach for success and reaches for goal. To feel up to facing social perception, confidence is actually needed so confidence for woman married twice at her young age is really affected by their own self and by her environment because confidence as a results that can be built by woman married twice at her young age. This research focuses on knowing confidence in facing social perception to woman married twice at her young age, beside this research done also focuses on giving them advice to remind them of working on their confidence better.

On this research, the methods used are type of research with a phenomological approach methods of collecting data are done through observing, interviewing and documenting a subject on this research are woman married twice at her young age.

Result of this research show that the subjects have images on their confidence on facing social perception which are almost the same, from the three types, outer self-confidence and inner self-confidence the three subjects have form related to one another, the three subjects lead to balance evaluation around things in outer self confidence and inner self-confidence.

Keywords: *Confidence, Social Perception, Young Women.*

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dengan penuh rasa syukur penulis mengucapkan Alhamdulillahirobbil'alamin atas keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis persembahkan skripsi ini kepada:

1. Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Kedua orang tua tercinta, Bapak Kankan Rusdiandi dan Ibu Rani Munggarani yang telah memberikan kasih sayang, dorongan, serta doa yang tiada henti-hentinya sehingga penulis mampu menyelesaikan perkuliahan ini dengan baik.
3. Untuk adek tercinta, Nelvin Febrian yang sudah ikut membantu memberikan dorongan moril maupun imateril sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan.
4. Untuk semua keluarga yang sudah turut serta mendo'akan penulis dalam kelancaran skripsi ini.
5. Untuk seluruh teman yang sudah memberikan doa, dukungan, dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt dengan mengucapkan Alhamdulillahillobbil'alamin yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayangnya sehingga dapat menyelesaikan skripsinya yang berjudul Kepercayaan Diri Dalam Menghadapi Persepsi Sosial Pada Wanita yang Sudah Menikah Dua Kali Diusia Muda. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, suri tauladan bagi umat manusia di dunia.

Penulis menyadari banyak pihak yang terlibat dan telah membantu penulis dalam skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. K.H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Universitas Negeri K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Abdul Basit, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Wakil Dekan I Fakultas Dakwah Universitas Negeri K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Khusnul Khotimah, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Dakwah Universitas Negeri K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Musta'in, M.Si., Wakil Dekan III Fakultas Dakwah Universitas Negeri K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Nur Azizah M.S.I., Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Imam Alfi, M.Si., dosen pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.
8. Segenap dosen dan staff Akademik Universitas Islam Negeri K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Kedua orang tua penulis, Ayahanda Kankan Rusdiandi dan Ibunda Rani Munggarani serta Adikku tersayang Nelvin Febrian yang telah mendoakan kelancaran dalam skripsi ini.

10. Segenap kerabat dan orang yang turut berpartisipasi dalam memberikan bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Sahabat sejawat Nurani Firda Amalia yang selama ini tidak bosan menemani saya.
12. Terkhusus Astafil Khaq, Hilda Maulidya Utami, Ulfi Yani Rosyidah serta adikku Titin Rahmawati yang sudah selalu menerima dan menjadi rumah bagi saya.
13. Terimakasih kepada Meli Utami, Yuni Zanuba Arifah serta Muchawala Aufia yang sudah menemani perjalanan kuliah saya selama ini.
14. Seluruh teman BKI angkatan 2019, khususnya teman-teman BKI C.

Hanya ucapan terimakasih yang dapat penulis sampaikan, semoga Allah SWT membalas segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan, serta senantiasa mendapatkan rahmat dan cita-Nya. Aamiin. Penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi karya yang lebih baik. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Purwokerto, 20 Maret 2023

Yang menyatakan,



Sestianika Mercurie

NIM. 1917101127

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Telaah Pustaka.....	7
G. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II KERANGKA TEORI.....	12
A. Kepercayaan Diri.....	12
1. Pengertian Kepercayaan Diri.....	12
2. Jenis-Jenis Kepercayaan Diri.....	16
3. Karakteristik Orang Yang Memiliki Kepercayaan Diri.....	19
4. Faktor Yang Mempengaruhi Percaya Diri.....	20
5. Cara Membangun Kepercayaan Diri.....	22
B. Persepsi Sosial.....	23
1. Pengertian Persepsi Sosial.....	23
2. Teori Persepsi.....	26
3. Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi.....	27
4. Sumber Persepsi Sosial.....	29

5. Prinsip Persepsi Sosial.....	31
C. Pernikahan Dini.....	32
1. Pengertian Pernikahan Dini	32
2. Faktor-Faktor Munculnya Pernikahan Dini	34
3. Dampak Pernikahan Dini Bagi Pelakunya	35
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Jenis Penelitian.....	37
B. Lokasi Penelitian dan Waktu	37
C. Subjek dan Objek Penelitian	38
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	41
A. Hasil	42
1. Gambaran Wanita Muda Yang Sudah Menikah Dua Kali	Error!
Bookmark not defined.	
2. Kehidupan Asmara Klien	48
3. Penyebab Perceraian Klien.....	49
4. Optimisme dan pandangan positif sebagai wanita yang sudah menikah dua kali diusia muda	50
5. Tantangan wanita muda yang menikah dua kali dalam menghadapi persepsi sosial	51
B. Pembahasan.....	54
1. Persepsi Sosial Terhadap Wanita Muda Yang Menikah Dua Kali.....	54
2. Kepercayaan Diri Wanita Yang Sudah Menikah Dua Kali.....	56
3. Bentuk Kepercayaan Diri Wanita Muda Yang Menikah Dua Kali Dalam Mengadapi Persepsi Sosial	63
BAB V PENUTUP.....	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap pernikahan memiliki tujuan untuk mencapai kebahagiaan. Begitu pula pada pasangan yang memilih untuk menikah di usia yang relatif masih sangat muda. Pernikahan merupakan suatu hal yang di atur atas dasar syariat islam yang dibenarkan adanya. Pernikahan merupakan penyaluran sex yang disahkan dalam islam. Disini berarti, pernikahan bukan hanya suatu ibadah yang dianjurkan, tetapi sebagai pemenuhan biologis manusia.

Didalam Al-Qur'an sudah dijelaskan, bahwa salah satu sunnah Nabi adalah menikah. Seperti firman Allah dalam surat QS Ar Ra'du: 38 yang berbunyi :

﴿وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً يَوْمًا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ يَكُلُّ آجَلَ كِتَابٍ ۝ ٣٨﴾

Terjemah Kemenag 2019

Artinya : Sungguh Kami benar-benar telah mengutus para rasul sebelum engkau (Nabi Muhammad) dan Kami berikan kepada mereka istri-istri dan keturunan. Tidak mungkin bagi seorang rasul mendatangkan sesuatu bukti (mukjizat) melainkan dengan izin Allah. Untuk setiap masa ada ketentuannya.¹

Pada kenyatannya adanya fenomena tentang pernikahan saat ini, memperlihatkan banyaknya pasangan yang mengambil jalan untuk melakukan perceraian.² Beban yang dimiliki tersebutlah yang membuat banyak anak muda sekarang yang tidak ingin menikah. Apalagi jika dia sudah mempunyai sebuah trauma atau sudah pernah menikah tetapi gagal dalam masa perjalanannya.

¹ Terjemah Kemenag 2019

² Zein, Alnida, "Persepsi Menikah pada Emerging Adulthood", *Jurnal Psikologi* 10 no. 3, (November 2021), hal 249

Itu semua seharusnya tidak menjadi alasan untuk mereka tidak melanjutkan ibadah mereka kembali. Ibadah menikah adalah suatu ibadah lama yang akan ditempuh dengan ridho dari Allah SWT.

Pada kenyataannya Allah sendiri sudah berfirman bahwa Allah akan mengatasi segala kesulitan yang ada. Allah berfirman:

﴿وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ يَكُونُ لَكُمْ فُرْقَانًا يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ أَمْرَهُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ۝۳۲﴾

﴿فَضْلُهُ ۙ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ۝۳۲﴾

Artinya : Nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu, baik laki-laki maupun perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.³

Pada tahun 2022, angka kasus perceraian secara nasional mencapai 516.334. Jelas angka ini sangat meningkat 15% dibandingkan 2021 yang mencapai 447.7423 kasus. Banyaknya kasus perceraian yang terjadi ini menjadi angka perceraian tertinggi yang terjadi dalam enam tahun terakhir. Mayoritas kasus perceraian yang terjadi pada 2022 merupakan cerai gugat, yang berarti gugatan perceraian diajukan oleh pihak istri. Jumlahnya sebanyak 338.358 kasus atau sebanyak 75,21% dari total kasus yang terjadi. Adapun faktor penyebab utama perceraian yang terjadi pada tahun 2022 adalah perselisihan dan pertengkaran. Jumlahnya sebanyak 284.169 kasus atau setara dengan 63,41% dari total faktor penyebab kasus perceraian yang semakin tinggi di Indonesia.⁴

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan pernikahan yang berjalan tidak sesuai dengan harapan. Disamping belum adanya kesiapan mental yang besar dalam melakukan pernikahan karena dikarenakan umurnya yang belum menuju dewasa, masalah yang datang ternyata sudah sangat tidak dapat dikendalikan oleh pasangan tersebut. Perceraian yang akhirnya tidak bisa terhindarkan pun akhirnya terjadi. Tetapi, setelah

³ Terjemah Kemenag 2019

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, <https://www.kemenag.go.id/>.

perceraian itu terjadi, angan-angan mencari solusi dan memilih untuk sendiri dalam beberapa waktu untuk melakukan penenangan diri, mereka memutuskan untuk menikah kembali diusia tersebut.

Hidup dilingkungan sosial masyarakat, yang dimana segala opini akan mudah saja terjadi. Entah itu opini yang positif maupun yang negatif. Kita tidak bisa mencegah persepsi sosial dari masyarakat tentang wanita yang melakukan perceraian dan menikah kembali diusia yang masih sangat muda. Banyak yang beranggapan mereka tidak baik karena melakukan pernikahan kedua dalam jangka waktu yang cepat dengan posisi mereka yang masih memiliki usia yang sangat muda. Persepsi tersebut juga timbul karena mungkin penampilan mereka yang membuat masyarakat berfikir yang tidak baik. Dan ternyata segala persepsi yang timbul dapat mempengaruhi kepercayaan diri pada wanita tersebut. Dimana kepercayaan diri merupakan aspek yang sangat penting untuk mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya. Jika seseorang mempunyai percaya diri yang baik, maka potensi dalam dirinya akan cepat berkembang. Potensi apapun, namun jika seseorang dengan kepercayaan diri yang rendah maka ia akan cenderung akan menutup diri dari lingkungan sekitar, mudah depresi dan lain sebagainya.⁵

Kepercayaan diri merupakan pondasi terbesar ketika seseorang ingin menggapai kesuksesan. Kepercayaan diri akan lebih efisien ketika kita ingin meraih sebuah tujuan. Begitu pula kepercayaan diri yang dimiliki narasumber yang memiliki kepercayaan diri untuk melangkah lebih maju dan berusaha *move on* dari masa lalunya. Berusaha untuk menerima konsekuensi dan pilihan yang sudah ia ambil.

Dalam penelitian ini kita akan mengulik bagaimana persepsi sosial yang terjadi di masyarakat ketika mendapati wanita muda yang menikah dua kali di usia yang sangat muda yang juga akan berkaitan dengan rumusan masalah yang akan dibahas.

⁵Rina Aristiani, "Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual," *Jurnal Konseling Gusjigang* 2, no. 2 (Juli-Desember 2016), hal 182.

Wanita muda yang menjadi objek penelitian, sudah mengalami pernikahan untuk yang kedua kali diwaktu usia mereka masih muda. Menurut Kepala Seksi Bimas Islam H. Ujang Sutaryat mengatakan bahwa sejalan dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019, menyebutkan batasan usia nikah, baik laki-laki maupun perempuan adalah 19 tahun.⁶ Bila melihat definisi dari “generasi muda”. Disebutkan yakni kelompok (golongan, kaum) muda. Yakni generasi masyarakat yang sezaman yang sama-sama memiliki (merasakan) pengalaman sejarah yang bersifat mendasar pada usia formatif (antara usia 17-25 tahun).

Alasan peneliti melakukan penelitian karena pada penelitian sebelumnya yang dilakukan Muya Saroh, 2018 menyimpulkan bahwa bagi perempuan yang sudah melakukan pernikahan, mereka akan mengalami pertimbangan yang sangat panjang untuk memutuskan menikah kembali.⁷ Tetapi peneliti menemukan hal lain yang terjadi pada kondisi sekarang. Yaitu mereka berani mengambil jalan untuk memutuskan memperbaiki pernikahannya dengan orang baru dengan segala persepsi masyarakat yang tidak selamanya memandang mereka baik. Alasan peneliti menggunakan subjek perempuan dalam penelitian ini adalah karena dalam data kemenag yang sudah dijelaskan, faktor terbanyak penggugat perceraian ada pada pihak wanita atau dalam kata lain adalah istri. Sehingga penelitian ini difokuskan kepada kepercayaan diri wanita muda yang sudah menikah dua kali dalam menghadapi persepsi sosial masyarakat.

B. Penegasan Istilah

Penegasan istilah disini digunakan untuk menghindari kekeliruan dalam pembahasan masalah dan topik pembahasan.

1. Kepercayaan Diri

Suatu keyakinan dalam jiwa manusia yang membuat manusia yakin jika apapun tantangan hidup yang ada harus dihadapi dengan berbuat sesuatu adalah salah satu pengertian dari kepercayaan diri.

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, <https://www.kemenag.go.id/>.

Percaya diri tidak akan muncul jika tidak dalam kesadaran. Percaya diri muncul jika adanya keyakinan untuk melakukan sesuatu yang kita harus melakukannya. Sampai pada tekad itu tercapai ia akan merasa puas dan yakin atas keputusan yang sudah ia perbuat⁸.

Tapi terkadang tidak semua orang bisa memiliki kepercayaan diri yang instant dan cepat. Tidak sedikit seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang rendah karena banyak faktor. Kepercayaan diri tidak selalu dapat berkembang dengan sendirinya. Tapi perlu dikembangkan dan dicari. Ada beberapa faktor yang dapat meningkatkan kepercayaan diri seseorang.

Kepercayaan diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana jenis kepercayaan diri dari wanita muda yang sudah menikah dua kali dalam menghadapi persepsi sosial di Banjarnegara. Yang dimana kepercayaan diri mereka ini dapat membentuk sebuah tujuan baru dalam kehidupan mereka.

2. Persepsi Sosial

Persepsi merupakan suatu proses yang terjadi kepada panca indera yang menerima stimulus yang kemudian diorganisasikan yang akan menghasilkan sebuah pemahaman. Dan persepsi setiap orang pastinya akan berbeda satu dengan yang lainnya⁹. Persepsi sosial adalah proses menilai dan membentuk kesan dan karakteristik orang lain. Persepsi sosial berarti proses penafsiran, perolehan, pemilihan, pengaturan indrawi tentang orang lain. Apa yang didapatkan dan dipilih adalah informasi dari lingkungan sosial dan yang difokuskan kepada orang lain¹⁰

Persepsi sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah, bagaimana persepsi sosial dalam pandangan masyarakat dalam memandang wanita muda yang sudah menikah dua kali. Yang dimana

⁸ Aristiani, "Meningkatkan," 184.

⁹ Much. Fuad Saifuddin, "E-Learning Dalam Persepsi Mahasiswa," *Jurnal Varidika* 29 no. 2 (Desember 2018): hal 103.

¹⁰ Johana, Hanurawan dan Suhanti, "Persepsi Sosial Pria," hal 18.

persepsi sosial ini dapat mempengaruhi kepercayaan wanita muda yang menikah dua kali tersebut.

3. Pernikahan Dini

Nikah berarti mengumpulkan atau menghimpun. Nikah dikatakan salah satu upaya untuk menyalurkan hawa nafsu kepada istri dan suami secara halal dalam islam. Nikah juga merupakan upaya untuk melestarikan atau mengembangbiakan makhluk untuk agar makhluk tersebut tidak punah dalam peradaban. Keberadaan nikah berjalan beriringan dengan lahirnya manusia¹¹. Pernikahan juga media untuk memperbanyak amal kebaikan. Bila seorang suami menyuapkan sesendok nasi ke mulut istrinya, itu akan menjadi sedekah baginya.¹² Menurut BKKBN, pasangan yang menikah muda yaitu usia suami dan istri saat menikah adalah suami dibawah 25 tahun dan istri dibawah 20 tahun¹³

Pernikahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana pernikahan yang terjadi, dan apa yang menyebabkan mereka, para wanita muda ini bisa belajar dalam pernikahan pertama mereka, sehingga bisa menikah lagi dengan tujuan yang baru. Yang dimana pernikahan ini sangat berarti bagi mereka dalam menahan segala persepsi sosial yang ada.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu bagaimana bentuk kepercayaan diri dalam menghadapi persepsi sosial pada wanita yang menikah dua kali diusia muda.

¹¹ Agustina Nurhayati, "Pernikahan Dalam Perspektif Al-Quran", *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 3 No. 1 (Januari 2011), hal 33.

¹² Syaikh Mahmud al-Mashri, *Perkawinan Idaman*.(Jakarta : Qisthi Press, 2010)

¹³ Fatma Putri Sekaring Tyas, Tin Herawati, "Kualitas Pernikahan dan Kesejahteraan Keluarga Menentukan Kualitas Lingkungan Pengasuhan Anak Pada Pasangan Yang Menikah Usia", *Jurnal ilmu keluarga dan konseling*, 10 No. 1, (Januari 2017), hal 3

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan peneliti yang dilakukan untuk menganalisis jenis kepercayaan diri wanita muda yang sudah menikah dua kali dalam menghadapi persepsi sosial masyarakat.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah khazanah keilmuan mengenai jenis kepercayaan diri wanita muda yang menikah dua kali
- b. Menambah khazanah keilmuan mengenai jenis kepercayaan diri pada wanita muda dalam menghadapi persepsi sosial masyarakat

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi tambahan ilmu bagi penulis mengenai jenis kepercayaan diri dalam meningkatkan persepsi sosial.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi kontribusi untuk menjadi salah satu acuan peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan kepercayaan diri dalam menghadapi persepsi sosial masyarakat.

c. Bagi Pembaca

Peneliti megharapkan penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan bagi pembaca tentang bagaimana jenis kepercayaan diri terhadap persepsi sosial masyarakat.

F. Telaah Pustaka

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti melakukan kajian mendalam mengenai penelitian-penelitian sebelumnya yang serupa dengan

penelitian yang akan dilakukan peneliti mengenai kepercayaan diri dalam menghadapi persepsi sosial. Kajian mendalam tersebut didapat melalui jurnal, skripsi, tesis maupun penelitian lainnya. Tujuannya dari kajian mendalam ini adalah menjadi gambaran bagi peneliti mengenai penelitian yang akan dilakukan.

Pertama, Journal of social sciences yang ditulis oleh Ismail pada tahun 2020 dengan judul *persepsi masyarakat terhadap status janda di kecamatan tamalate kota Makassar*. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di kecamatan Tamalate, Kota Makassar. Hasil dari penelitian ini adalah Sebagian masyarakat menganggap, jika untuk melengkapi kebutuhan sehari-hari, seorang janda akan melakukan hal yang kurang pantas atau negative, serta perbuatan yang tidak patut. Namun hal tersebut hanya sebuah anggapan yang tidak ada buktinya. Janda di Tamalate sebagian besar bekerja dengan usaha mereka membuka warung makan, dan berjualan online untuk memenuhi kebutuhan sehari hari mereka, termasuk menjaga diri dari perilaku menyimpang dari norma sosial dan tetap berpegang teguh pada ajaran agama yang sesuai dengan kepercayaan mereka¹⁴.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Wachdutina Nur Insani dengan judul *persepsi masyarakat tentang eksistensi janda di kecamatan taman kabupaten sidoarjo*. Penelitian ini dilakukan kepada warga di Kecamatan Taman Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan bahwa adanya dua persepsi yang timbul, tentang keberadaan janda. Yaitu ada yang negative dan ada yang positif. Selain itu juga, ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi adanya persepsi, yaitu faktor usia, jenis kelamin, keadaan janda yang beraneka ragam, baik perasaan, pengalaman, dan sikap mereka sehari-hari, faktor keadaan masyarakat yang mempengaruhi, faktor pengalaman bersama kaum janda, serta kondisi lingkungan masyarakat

¹⁴ Ismail, dkk, "Persepsi Masyarakat Terhadap Status Janda di Kecamatan Tamalate Kota Makassar", Uniqbu Journal Of Social Sciences (UJSS), 1, No. 3, (2020).

dengan kultur yang guyub rukun dengan hubungan spontan seperti saudara, saling menjaga dan berempati.¹⁵

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Triana Apriyanita dengan judul *tradisi ngemblok : fenomena pernikahan dini dan janda muda*. Penelitian ini dilakukan kepada warga yang menikah dini dan janda di desa Tegaldowo, Rembang. Penelitian ini menggunakan penelitian normatif fenomenologis, dan sosiologis. Pendekatan normatif karena mengacu kepada peraturan perundang-undangan mengenai batasan umur pernikahan, fenomenologis karena memahami arti sebuah peristiwa pernikahan dini yang merupakan sebuah tradisi turun-temurun desa Tegaldowo dan pendekatan sosiologis karena penelitian tersebut merupakan sebuah studi kehidupan bermasyarakat yang hidup bersama dan saling bersosialisasi sebuah tradisi yang tidak akan pernah punah meski zaman semakin maju.¹⁶ Hasil dari penelitian ini adalah dampak dari pernikahan dini adalah terjadinya janda muda mereka memilih menjadi janda daripada harus menolak lamaran. Maka yang terjadi didesa Tegaldowo adalah banyaknya janda muda yang umurnya masih anak-anak? bahkan pada umur 18 tahun sudah ada yang menikah dua kali dan hal itu kerap kali terjadi didesa Tegaldowo.¹⁷

Keempat, Jurnal Psikologi Islami yang ditulis oleh Fajar Tri Utami yang ditulis pada tahun 2015 dengan judul *penyesuaian diri remaja putri yang menikah muda*. Penelitian ini berdasar pada lima subjek. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah penyesuaian diri pada dewasa dan wanita yang masih berusia muda sangat berbeda. Ke lima subjek menyatakan dan menghasilkan jika mereka hanya

¹⁵ Wachidunita, Skripsi : *Persepsi Masyarakat Tentang Eksistensi Jandi di Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo* (Surabaya UIN Sunan Ampel)

¹⁶ Triana Apriyanita, Skripsi : *Tradisi Ngemblok : Pernikahan Dini dan Janda Muda*, (Jakarta UIN Syarif Hidayatullah) .

¹⁷ Triana Apriyanti, "Tradisi Ngemblok".

mencari keharmonisan dan belum siap untuk menghadapi segala rintangan yang ada dipernikahan tersebut.¹⁸

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Iskandar pada tahun 2019 dengan judul *persepsi remaja menikah terhadap pernikahan usia dini di kecamatan baranti kabupaten sidrap*.¹⁹ Penelitian tersebut dilakukan pada remaja di kecamatan Baranti. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi remaja pertama, bilamana tahan proses untuk membentuk persepsi seseorang yang belum dewasa menikah terhadap pernikahan usia dini kecamatan Baranti kabupaten Sidrap melalui tiga tahap proses. (1) Proses encoding atau perekaman yakni bilamana ada kejadian yang membentuk beda persepsi sebelum dan sesudah pernikahan, dimana sebelum menikah informasi tentang pernikahan dipersepsikan sebagai kondisi positif berdasarkan interaksi yang mewakili dengan orang yang sudah menempuh pernikahan yakni orang tua tidak sama tujuannya dengan kenyataan setelah menikah karena timbul dalam komunikasi secara langsung yang berupa kenegatifan setelah melewati pernikahan di usia yang muda (2) Proses stroge atau penyimpanan yakni penguatan persepsi terhadap kondisi negatif karena adanya kondisi yang belum siap terhadap psikologis jika adanya pertengkaran, perdebatan dan lain sebagainya. (3) Proses retrival atau pemanggilan yakni ketika terjadinya perceraian, objek berada dimasa yang realistis, dimana objek juga melihat dengan sadar dan dengan mata kepalanya sendiri, dimana cita-cita yang realistis inilah yang menimbulkan kekecewaan karena tidak tercapainya harapan tersebut.²⁰

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, pada umumnya meneliti kepercayaan diri pada wanita yang menikah dua kali pada usia muda belum ada yang meneliti secara khusus. Peneliti yang

¹⁸ Fajar Tri Utami, "Penyesuaian Diri Remaja Putri yang Menikah Muda", *Jurnal Psikologi Islami*, 1, No. 1 (2015).

¹⁹ Iskandar, Skripsi : *Persepsi Remaja Menikah Terhadap Pernikahan Usia Dini Di Kecamatan Baranti Kabupaten Sidrap (Studi Pada Remaja Menikah)*, (IAIN Parepare, 2019).

²⁰ Zailani, "Analisis Terhadap Hadis Larangan Menikah Ketika Ihram", *Jurnal Ushuluddin*, 8 No. 1 (Januari 2012).

meneliti tentang kasus wanita muda yang menikah diusia muda memang banyak, tetapi peneliti yang meneliti kepercayaan diri pada wanita yang sudah menikah dua kali diusia muda belum ada. Maka penelitian ini akan menjadi penelitian baru yang secara khusus membahas tentang kepercayaan diri pada wanita muda yang menikah dua kali.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui dan mempermudah dalam penelitian yang akan dilakukan, maka penulis menyusun sistematika pembahasan kedalam pokok-pokok bahasan yang terdiri dari 5 bab sebagai berikut :

BAB I. Pendahuluan, terdiri dari: latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II. Kajian teori, terdiri dari: Kepercayaan diri, persepsi sosial, pernikahan

BAB III. Metode penelitian, terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV. Penyajian data dan analisis data, terdiri dari: gambaran umum lokasi, gambaran umum subjek, penyajian data, analisis dan pembahasan.

BAB V. Penutup, terdiri dari: kesimpulan, saran dan penutup.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kepercayaan Diri

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan salah satu hal yang dibutuhkan dalam kehidupan setiap individu. Kepercayaan diri ini akan mempengaruhi pola dan kualitas hidup seseorang. Dengan memiliki kepercayaan diri yang tinggi tentunya akan menghasilkan sebuah perbedaan dengan seseorang yang kurang bahkan tidak memiliki kepercayaan diri. Tanpa memiliki kepercayaan diri, seseorang akan sedikit sulit untuk menjalani kehidupan yang mengharuskan mereka untuk bersosialisasi dengan orang lain.

Setiap individu memiliki kepercayaan diri yang berbeda-beda. Hal ini dilatarbelakangi oleh pengalaman kehidupan atau sesuatu yang terjadi di masa lalunya. Dengan demikian, seseorang yang memiliki pengalaman buruk akan hidupnya, cenderung akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah. Sebaliknya, seseorang yang memiliki pengalaman hidup yang normal tanpa pernah mendapatkan suatu hal yang tidak menyenangkan akan menjadikan ia seseorang yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi.

Kepercayaan diri menurut Maslow merupakan sebuah modal dasar untuk pengembangan aktualis diri. Dengan percaya diri, orang akan mampu mengenal dan memahami dirinya sendiri. Teori Maslow didasarkan pada asumsi bahwa di dalam diri individu, ada dua hal yaitu suatu usaha yang positif untuk berkembang dan kekuatan untuk melawan atau menolak perkembangan itu. Maslow percaya bahwa manusia tergerak untuk memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin. Individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hirarkis. Semua orang memiliki rasa takut untuk

mengambil kesempatan, dan lain sebagainya. Tetapi seseorang juga memiliki rasa ingin maju seperti kepercayaan diri untuk menghadapi dunia luar.²¹

Penjelasan yang lebih rinci tentang kepercayaan diri dikemukakan oleh Lauster sebagai berikut :

a. Keyakinan kemampuan diri

Keyakinan kemampuan diri merupakan sikap positif seseorang tentang dirinya, ia yakin secara sungguh-sungguh apa yang akan dilakukannya. Ia mampu menerima konsekuensi yang akan ditanggungnya dari apa yang sudah ia lakukan. Bahkan konsekuensi yang buruk sekalipun.

b. Optimis

Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.

c. Objektif

Objektif dapat dilihat ketika seseorang yang memandang permasalahan sesuai dengan kebenaran yang semestinya bukan menurut dirinya.

d. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

e. Rasional dan realistis

Rasional dan realistis yaitu analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

²¹ Husamah, dkk, Belajar dan Pembelajaran, (Malang : Universitas Muhammadiyah Malang, 2018)

Menurut ahli psikologi Sigmund Freud, kepercayaan diri adalah satu tingkatan rasa sugesti tertentu yang menjadi berkembang didalam tubuh seseorang hingga pada akhirnya, mereka merasa yakin dalam berbuat sesuatu. Menurut Thantawi dalam kamus istilah bimbingan dan konseling, percaya diri adalah suatu kondisi mental, atau psikologis diri seseorang, yang menimbulkan suatu kekuatan yang ada pada dirinya, untuk berbuat atau melakukan sebuah tindakan. Kemudian menurut Lie, seseorang yang percaya diri, dapat menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang sesuai dengan tahapan perkembangan yang baik. Merasa berharga, mempunyai keberanian, dan kemampuan untuk meningkatkan prestasinya²².

Kepercayaan diri menurut Maslow merupakan sebuah modal dasar untuk pengembangan aktualis diri. Dengan percaya diri, orang akan mampu mengenal dan memahami dirinya sendiri. Teori Maslow diddasarkan pada asumsi bahwa di dalam diri individu, ada dua hal yaitu suatu usaha yang positif untuk berkembang dan kekuatan untuk melawan atau menolak perkembangan itu. Maslow percaya bahwa manusia tergerak untuk memahami dan dan menerima dirinya sebisa mungkin. Individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hirarkis. Semua orang memiliki rasa takut untuk mengambil kesempatan, dan lain sebagainya. Tetapi seseorang juga memiliki rasa ingin maju seperti kepercayaan diri untuk menghadapi dunia luar.²³

Banyak alasan mengapa perasaan rendah diri yang ada dalam seseorang bisa bekembang lebih dan lebih kuat dan ada

²² Mirhan, Jeane Betty Kurnia Jusuf, "Hubungan Antara Percaya Diri Dan Kerja Keras Dalam Olahraga Dan Keterampilan Hidup", *Jurnal Olahraga Prestasi*, 12 No. 1 (Januari 2016) hal 86–96.

²³ Husamah, dkk, Belajar dan Pembelajaran, (Malang : Universitas Muhammadiyah Malang, 2018)

pula yang justru tidak berkembang. Ketidak-mampuan fisik dapat menyebabkan rasa rendah diri yang jelas, sedangkan kebutuhan manusia yang paling penting adalah kebutuhan akan kepercayaan pada diri sendiri dan rasa superioritas. Singgih D. Gunarsa (1991) menjelaskan bahwa sikap anak yang kurang aktif, rendah diri, dan memiliki sikap yang agresif, dan lain – lainnya merupakan faktor yang menghambat anak ketika menunjukkan prestasi yang mereka harapkan. Anak seperti ini biasanya di kotakkan menjadi anak yang tidak memiliki konsep dan memiliki rasa percaya diri yang kurang pada dirinya, terkadang juga anak seperti ini memiliki rasa aman yang sangat memprihatinkan.²⁴

Anak yang penuh dengan rasa percaya diri akan cenderung lebih tenang daripada anak yang tidak memiliki rasa percaya diri. Mereka terlihat tidak gugup dan tidak begitu terburu – buru apalagi tidak yakin dengan lingkungan yang mereka jalani saat ini serta yakin dengan kemampuan mereka dibandingkan anak yang tidak memiliki kepercayaan diri. Karena mereka sudah merasa cukup dapat melawan semua persoalan yang ada di lingkungan mereka saat itu. Disamping itu, seorang anak yang memiliki kepercayaan diri yang penuh akan memiliki dan akan melawan sebuah resiko yang besar yang akan mereka hadapi. Mereka akan mencoba semua hal baru yang ada pada lingkungan dan yang ada di depan mata mereka. Orang yang senang akan hal-hal baru banyak memperoleh pelajaran, baik dalam keberhasilannya maupun kegagalannya.

Orang yang memiliki kepercayaan diri tidak akan menganggap kegagalan adalah sesuatu yang sangat menyedihkan ataupun memalukan, apalagi sampai mematahkan semangat dan rasa percaya diri yang ia miliki. Bahkan ia akan menjadikan kegagalannya sebagai pijakan berikutnya untuk menempuh sebuah kesuksesan. Menurutnya, sebuah kegagalan adalah satu hal yang

²⁴ Diana Ariswanti Triningtyas, “Studi Kasus”, hal 2-3

wajar dan tidak apa – apa jika itu terjadi di dalam hidupnya. Karena sikap pantang menyerah ini lah, seseorang akan segera menjadi orang yang ahli dibidang yang ia pilih dan kuasai. Posisinya saat ini tentunya akan semakin membuat rasa percaya diri meningkat. Membina anak hingga memiliki rasa percaya diri berarti menghantar anak tersebut kepada suatu lingkaran atau spiral panjang yang positif dalam kehidupannya.

Percaya diri membuat anak akan menjadi kreatif, senang melakukan eksperimen, dan berani menempuh suatu resiko. Kesenangan dan sifat beraninya ini akan menghasilkan sebuah kecakapan yang berkembang dan juga kemampuannya akan berkembang juga. Seterusnya, dalam kehidupan si anak, percaya diri ini akan menghasilkan sebuah kreativitas yang terus meningkat. Sebaliknya, anak yang takut untuk ber eksperimen akan cenderung tidak mau melakukan hal yang menurut ia akan sulit untuk dilakukan, sehingga kepercayaan dirinya akan sulit untuk meningkat. Berlangsunglah kemudian lingkaran atau spiral panjang negatif sepanjang hidup si anak bila tak terjadi perubahan atau intervensi.

2. Jenis - Jenis Kepercayaan Diri

Lienfield mengungkapkan jika dua jenis kepercayaan diri, yaitu percaya diri lahir dan batin.²⁵ Jenis percaya diri lahir memungkinkan individu untuk tampil dan berperilaku dengan cara menunjukkan kepada dunia luar bahwa kita yakin dengan diri kita. Sedangkan percaya diri batin, memberikan perasaan jika individu tersebut dalam keadaan baik. Lidenfield mengungkapkan kepercayaan diri terdiri atas dua jenis, yaitu :

²⁵ Alam Bachtiar,Obat Minder. (Yogyakarta : Araska, 2020) hal 52

a. Kepercayaan diri batin

Kepercayaan diri batin adalah kepercayaan diri yang memberi kita perasaan dan anggapan bahwa kita dalam keadaan baik. Menurut Lidenfield terdapat ciri utama orang yang mempunyai percaya diri batin yang sehat yaitu :

1) Cinta Diri

Orang yang memiliki percaya diri akan peduli dengan diri mereka sendiri, sehingga akan terbentuk suatu perilaku dan gaya hidup yang memperlihatkan mereka memelihara diri. Orang yang seperti ini tidak ingin membuang waktu hanya untuk memikirkan kekurangan yang dimiliki.

2) Pemahaman Diri

Orang yang percaya diri batin sangat sadar diri. Tidak terus menerus merenungi diri sendiri, tetapi secara teratur memikirkan perasaan, pikiran, perilaku, dan selalu ingin tau bagaimana pendapat orang lain tentang dirinya. Orang yang memiliki pemahaman diri yang baik akan menimbulkan sebuah tujuan yang jelas dalam hidupnya.

3) Berfikir Positif

Orang yang percaya diri biasanya dapat dijadikan teman yang menyenangkan karena ia bisa melihat kehidupan yang cerah. Ia selalu mempunyai pikiran bahwa masalah akan selalu bisa diselesaikan, selalu mau bekerja walau ada tantangan.

b. Kepercayaan Diri Lahir

Kepercayaan diri lahir memungkinkan anak untuk tampil dan berperilaku dan menunjukkan kepada dunia luar bahwa ia yakin kepada dirinya. Untuk memberitahukan kepada dunia luar Lienfield menyatakan perlunya empat keterampilan yang dibutuhkan, yaitu :

1) Komunikasi

Dengan memiliki dasar yang cukup baik dalam berkomunikasi, biasanya seseorang yang memiliki percaya diri dapat mendengarkan dan berbicara dengan orang lain dalam keadaan yang seksama, tenang, dan penuh perhatian. Berbeda dengan orang yang memiliki rasa kurang percaya diri ia akan cenderung gugup ketika berbincang.

2) Ketegasan

Dengan memiliki sikap tegas tidak akan menunjukkan sikap agresif dalam mencapai keberhasilannya, sehingga memungkinkan bertambahnya rasa percaya diri. Memiliki sikap tega akan menumbuhkan rasa percaya diri.

3) Penampilan Diri

Seseorang akan memperhatikan penampilan dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk dapat tampil menarik membutuhkan gaya hidup yang dapat diterima orang lain dan mencerminkan tampilan yang apa adanya, sopan, dan berbusana dengan warna model yang cocok, sehingga bisa tampil dengan penuh percaya diri.

4) Pengendalian Perasaan

Pengendalian perasaan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Perasaan kita perlu di olah secara baik. Apabila tidak dikelola secara baik, dapat membuat seseorang lepas kendali. Lienfield mengatakan orang yang tidak memiliki percaya diri tidak dapat mengendalikan perasaan sehingga menimbulkan sebuah ketakutan, kecemasan, dan sulit tenang.

3. Karakteristik Orang Yang Memiliki Kepercayaan Diri

Seseorang yang memiliki kepercayaan diri tentunya memiliki ciri-ciri, yakni :

- a. Mengetahui sangat baik kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sehingga dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Ketika kita mengetahui dengan baik kelebihan dan kekurangan yang kita miliki, maka kita akan lebih mudah mengembangkan, karena kita tidak bingung akan bagaimana mengembangkannya. Berbeda dengan seseorang yang tidak bisa mengetahui dengan baik kelebihan dan kekurangannya. Untuk memperbaikinya pun ia akan bingung akan memulai itu semua darimana.

- b. Dapat membuat standar hidup atas pencapaian tujuan hidupnya lalu memberikan penghargaan kepada diri sendiri ketika ia berhasil mendapatkannya.

Jika kita tidak memiliki standar hidup, maka kita akan menjalankan hidup kita dengan segampang dan semaunya kita saja. Lalu ketika kita selalu memberi penghargaan atas apa yang kita miliki, maka kita akan semangat dan termotivasi untuk selalu mengejar tujuan kita.

- c. Tidak pernah menyalahkan siapapun atas setiap kekalahan yang menimpanya, namun ia lebih sering mengintrospeksi dirinya.

Sebenarnya menyalahkan orang lain ketika orang lain lebih berhasil dari kita itu sangat tidak ada gunanya. Lebih baik kita mengintrospeksi apa yang salah dari kekalahan atau kegagalan yang sudah kita alami. Itu malah akan membuat kita mengerti dan bangkit kembali.

- d. Mampu mengatasi masalah hatinya.

Mengatasi masalah hati tidak semudah yang kita bayangkan. Dengan kita bisa mengatasinya, itu termasuk hebat. Karena masalah hati biasanya akan mempengaruhi masalah-masalah lainnya dihidup kita. Karena masalah hati sangat berpengaruh untuk kehidupan.

- e. Tenang dalam setiap menghadapi sesuatu.

Dengan kita tentang dalam menghadapi sesuatu, kita akan bisa menghadapi masalah yang kita hadapi dengan tenang. Namun membuat kita tenang dalam menghadapi sesuatu cukup sulit. Butuh pengendalian emosi.

- f. Berfikir positif

Berfikir positif adalah kemampuan berpikir seseorang untuk memutuskan perhatian pada sisi positif dari keadaan diri, orang lain, dan situasi yang dihadapi. Berfikir positif tidak akan datang dengan sendirinya, melainkan sebuah keterampilan yang harus dihadapi.

Maju terus tanpa menoleh kebelakang

Terkadang menoleh kebelakang itu tidak perlu, tetapi ada sesuatu yang bisa diambil dari menoleh kebelakang. Kita bisa belajar dengan masa lalu. Akan ada sesuatu yang bisa diambil dalam setiap sesuatu yang buruk. Tapi dengan itupun kita harus tetap maju kedepan²⁶.

4. Faktor Yang Mempengaruhi Percaya Diri

Faktor yang dapat mempengaruhi percaya diri ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Hambly faktor tersebut adalah :

²⁶ S Amri, "Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sma Negeri 6 Kota Bengkulu", *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 3 No. 2 (Desember 2018), hal 68.

a. Faktor Internal

1) Konsep diri

Konsep diri adalah pandangan dan sebuah sikap individu terhadap dirinya sendiri. Pandangan diri tidak hanya meliputi kekuatan individual, tetapi juga kelemahan juga kegagalan dirinya.

2) Harga diri

Harga diri adalah pandangan pada dirinya tentang dirinya sendiri. Individu melakukan penilaian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan dirinya. Harga diri juga mencakup bagaimana individu memandang dirinya sebagai pribadi yang cakap, berharga, serta berhasil.

3) Kondisi fisik

Kondisi fisik dapat diartikan sebagai keadaan atau kemampuan fisik. Keadaan tersebut bisa terjadi setelah latihan fisik.

4) Pengalaman hidup

Pengalaman sendiri adalah perjalanan hidup yang dialami oleh diri sendiri. Pengalaman hidup itu berjalan terus menerus dari awal hingga akhir.

b. Faktor eksternal : Pekerjaan²⁷.

Elder menambahkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah penerimaan teman sebaya, dan lingkungan dalam keluarga. Jenis kelamin juga dapat mempengaruhi kepercayaan diri. Nunes, Bryant, Sylva juga mengungkapkan beberapa faktor yang

²⁷ Dessy Andiwijaya, Franky Liauw, "Pusat Pengembangan Kepercayaan Diri", *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur*, 1 No. 2 (Oktober 2019), hal 1.

mempengaruhi perbedaan kepercayaan diri. Faktor tersebut adalah kemampuan verbal²⁸.

5. Cara Membangun Kepercayaan Diri

Percaya pada kemampuan diri sangat mempengaruhi kinerja diri. Ketika seseorang tidak percaya diri, ketika sesuatu yang ia impikan berhasil dicapai, itu semua akan tetap kurang untuk dirinya. Maka percaya diri disini sangat penting bagi kehidupan manusia. Seseorang bisa menyelesaikan sesuatu dengan sempurna karena ia memiliki pemahaman yang baik tentang apa yang akan dituju dan caranya. Jika seseorang tidak percaya diri, maka dia tidak akan dapat memobilisasi dan memotivasi yang akan berpengaruh pada peningkatan percaya diri. Percaya diri akan meningkatkan peluang kesuksesan. Semakin seseorang percaya diri akan kemampuannya. Maka ia akan dapat segera dan menyelesaikan semua tugasnya. Dalam kata lain, ia akan memiliki komitmen yang kuat.

Perbedaan orang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan orang yang memiliki kepercayaan diri yang rendah adalah, orang yang percaya diri akan lebih cepat dalam mengerjakan sesuatu dan ia akan lebih cenderung mudah menerima masukan dan perbedaan pendapat. Cara membangun (Sulfemi, 2020) cara membangun kepercayaan diri adalah :

- a. Evaluasi diri secara objektif.

Beberapa tahun yang lalu, sepasang saudara bernama Chip Heath dan Dan Heath menulis sebuah buku fenomenal berjudul *Switch*, dimana kedua bersaudara itu menjelaskan bagaimana banyak orang yang menderita “ilusi positif”. Mereka berdua juga menyimpulkan bahwa kebanyakan orang adalah seorang penilai diri yang sangat buruk. Mereka percaya bahwa hal ini

²⁸ Dessy Andiwijaya, Franky Liauw, "Pusat Pengembangan Kepercayaan Diri", *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur*, 1 No. 2 (Oktober 2019), hal 95.

menyebabkan seseorang akan sulit sekali untuk berubah, karena kita terlalu berpacu pada kekuatan dan kelemahan kita saat ini dan berpikir bahwa kita tidak perlu melakukan perubahan apa-apa. Itu semua adalah evaluasi diri secara objektif. Dan seharusnya kita menilai diri sebagai kebalikannya.

- b. Jujur mengevaluasi kondisi anda
- c. Dia mampu menyelidiki dan mencari kelemahan apa yang ada pada dirinya
- d. Menghargai diri sendiri

Menghargai diri sendiri dapat diartikan sebagai suatu bentuk sikap untuk menghormati atau memandang penting diri kita sendiri, karena kita menganggap diri kita memiliki kualitas yang baik.

- e. Berpikir positif

Berpikir positif adalah sikap mental dari dalam diri sendiri seseorang untuk menghadapi kondisi yang dialami sebagai akibat yang dialami sebagai akibat logis dari perbuatannya.

- f. Berani mengambil resiko

Keberanian mengambil resiko, orang yang menyukai usaha-usaha yang lebih menantang untuk mencapai kesuksesan dan kegagalan daripada usaha yang kurang matang. Dengan demikian, seorang wirausaha yang berani menanggung resiko adalah orang yang selalu ingin menjadi pemenang dan menenangkan dengan cara yang baik.²⁹

B. Persepsi Sosial

1. Pengertian Persepsi Sosial

Manusia sebagai homo socius yang berarti makhluk sosial, tidak terlepas dari interaksi dengan sesama. Manusia sejatinya membutuhkan

²⁹ Desi Andiwijaya, "Pusat Pengembangan", hal 1696

orang lain dalam hidupnya. Oleh karena itu manusia tidak dapat hidup sendiri. Seseorang dengan hidup bersama orang lain tentunya tidak akan bisa menghindari sebuah persepsi yang ada didalam masyarakat.

Kata “persepsi” seringkali digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, apa makna sebenarnya dari persepsi itu? Sendiri menurut pengertian dari beberapa ahli, yang penulis simpulkan secara sederhana yaitu setiap individu dalam kehidupan sehari-hari menerima stimulus atau rangsangan berupa informasi, peristiwa, objek atau lainnya yang berasal dari lingkungan sekitar, stimulus atau rangsangan tersebut akan diberi makna atau arti oleh individu, proses pemberian makna atau arti tersebut dinamakan persepsi. Untuk memberikan gambaran lebih jelas lagi mengenai pengertian persepsi, berikut pengertian yang dikemukakan oleh beberapa ahli.

Persepsi manusia secara teoritis dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni persepsi personal dan persepsi sosial. Menurut Harvey Smith persepsi sosial masyarakat adalah suatu tindakan berdasar pengamatan, maupun penalaran, baik melalui interaksi langsung, melalui media massa, maupun melalui orang lain terhadap suatu hal, sehingga membangun kesa tersendiri.³⁰

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono, persepsi adalah kemampuan seseorang untuk mengorganisir sesuatu pengamatan, kemampuan tersebut antara lain: kemampuan untuk membedakan, kemampuan untuk mengelompokkan, dan kemampuan untuk memfokuskan. Oleh karena itu seseorang bisa saja memiliki persepsi yang berbeda, walaupun objeknya sama. Hal tersebut dimungkinkan karena adanya perbedaan dalam hal sistem nilai dan ciri kepribadian individu yang bersangkutan. Sedangkan menurut Leavit yang di ambil dari faradina, Triska persepsi memiliki pengertian dalam arti sempit dan arti luas. Dalam arti sempit persepsi yaitu pengelihatan: bagaimana

³⁰ Weka Widayati, Ekologi Manusia : Konsep, Implementasi, dan Pengembangannya, (Kendari : Unhalu Press, 2011), hal 92

seseorang melihat sesuatu, dan dalam arti luas persepsi yaitu: pandangan atau pengertian, bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.

Persepsi adalah sebuah proses pemberian pemahaman atau pemberian suatu makna atas suatu informasi stimulus. Stimulus sendiri didapat dari sebuah proses penginderaan terhadap objek, sebuah peristiwa, atau hubungan – hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak. Proses kognitif dimulai dari persepsi. External perception, yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsangan yang datang dari luar diri individu, yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsang yang berasal dari dalam individu.

Persepsi menurut Morgan sebagai sesuatu dan banyak hal yang ada hubungannya dengan pengalaman seseorang dalam hidupnya ketika didunia. Dengan hal itu, persepsi adalah suatu aktifitas individu dalam mendekteksi semua informasi dari lingkungannya yang sesuai dengan pengalamannya. Menurut Morris persepsi adalah proses menerima sejumlah sensasi melalui bekerjanya system syaraf. Sehingga kita mampu mengenali dan menyusun sebuah pola. Proses ini terjadi ketika ada suatu hasil dan proses penerimaan informasi melalui penarikan kesimpulan³¹.

³¹ Rahmat Dahlan, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Nazhir Terhadap Wakaf Uan", *Jurnal Zakat Dan Wakaf*, 4 No. 1 (2018), hal 1.

2. Teori Persepsi

Di dalam persepsi dikenal beberapa teori. Secara lebih jelas dapat dilihat pada uraian berikut :

a. Teori Atribusi

Teori ini yang paling dikenal adalah teori atribusi Kelly. Dasar teori ini adalah suatu proses mempersiapkan sifat-sifat dalam menghadapi situasi dilingkungan sekitar. Teori ini mengkaji tentang kapan dan bagaimana orang lain akan mengajukan sebuah pertanyaan “mengapa”. Singkatnya teori ini membahas tentang sebab dan akibat terhadap dua buah peristiwa.

b. Teori Inferensi Korespondan

Teori inferensi koresponden Jones dan Davis adalah sebuah teori yang mengartikan bagaimana kita menyimpulkan apakah sebuah perilaku tercipta dari karakteristik personal ataukah dari pengaruh situasional.

c. Teori Kovariansi

Kelley menyatakan bahwa misalnya ketika memandang di masyarakat yang terdapat beberapa orang yang menjalankan adat istiadat di sebuah masyarakat. Mereka memandang apakah orang tersebut menjalankan adat tersebut karena memang mengikuti leluhur apa karena orang tersebut hanya ikut-ikutan³²

³² Rohmaul Listyana and Yudi Hartono, "Persepsi Dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013)", *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 5 No. 01 (2015), hal 118.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Dapat kita lihat dan kita simpulkan tentang beberapa pengertian dari persepsi, jika persepsi adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang ketika ia memahami informasi tentang lingkungannya melalui semua panca indera, dan tiap-tiap individu dapat memberikan arti atau tanggapan yang berbeda-beda. Wilson mengemukakan ada faktor dari luar dan dari dalam yang mempengaruhi persepsi diantaranya sebagai berikut:

a. Faktor Eksternal atau dari luar

Concreteness yaitu wujud atau gagasan yang abstrak yang sulit dipersepsikan dibandingkan dengan yang objektif. novelty atau hal yang baru, biasanya lebih menarik untuk dipersepsikan dibandingkan dengan hal-hal yang baru. Velocity atau percepatan misalnya gerak yang cepat untuk menstimulasi munculnya persepsi lebih efektif di bandingkan dengan yang lambat. Conditioned stimuli, stimuli yang dikondisikan seperti bel pintu, dering telepon dan lain-lain.

b. Faktor Internal atau dari dalam: Motivasi misalnya, misalnya merasa lelah menstimulasi untuk merespon istirahat.

Menurut Rahmat Faktor-faktor yang personal yang mempengaruhi persepsi interpersonal adalah :

- a. Pengalaman seseorang yang telah mempunyai pengalaman tentang hak-hak tertentu akan mempengaruhi kecermatan seseorang dalam memperbaiki persepsi.
- b. Motivasi, motivasi yang sering mempengaruhi persepsi interpersonal adalah kebutuhan untuk mempercayai “dunia yang adil” artinya kita memercayai dunia ini telah diatur secara adil.
- c. Kepribadian dalam psikoanalisis dikenal sebagai proyeksi yaitu usaha untuk mengekternalisasikan pengalaman subyektif secara tidak sadar, orang mengeluarkan perasaan beraalnya dari orang lain.

Krech dan Crutchfield menyebutkan persepsi ditentukan oleh faktor fungsional dan faktor struktural. Faktor-faktor fungsional berasal dari kebutuhan pengalaman masa lalu, kesiapan mental, suasana emosi dan latar belakang budaya, atau sering disebut faktor-faktor personal. yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli tersebut.

Sedangkan faktor struktural berasal dari sifat stimuli fisik dan efek-efek syarat yang ditimbulkannya pada sistem syaraf individu. kita mengorganisasikan stimuli yang kita terima tidak lengkap, kita akan mengisinya dengan interpretasi yang konsisten dengan rangkaian stimuli yang kita persepsikan. Persepsi seseorang tidak timbul dengan sendirinya, tetapi melalui proses dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang. Hal inilah yang menyebabkan setiap orang memiliki interpretasi berbeda, walaupun apa yang dilihatnya sama.

Menurut Stephen P. Robbins terdapat 3 faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang yaitu:

- a. Individu yang bersangkutan (pemersepsi) Apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu, ia akan dipengaruhi oleh karakteristik individual yang dimilikinya seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman, pengetahuan dan harapannya.
- b. Sasaran dari persepsi Sasaran dari persepsi berupa orang, benda atau pun peristiwa. sifat-sifat itu biasanya berpengaruh terhadap persepsi orang yang melihatnya. Persepsi dalam kaitannya dengan orang lain yang terlibat. Hal tersebut yang menyebabkan seseorang cenderung mengelompokkan orang, benda atau pun peristiwa sejenis memisahkannya dari kelompok lain yang tidak serupa.

- c. Situasi Persepsi harus dilihat secara kontekstual yang berarti situasi dimana persepsi tersebut timbul, harus mendapat perhatian. situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam proses pembentukan persepsi seseorang.

Atas beberapa pendapat para ahli diatas, dapat kita ketahui bahwa proses pembentukan sebuah persepsi dapat dipengaruhi oleh berbagai hal seperti kemampuan, sebuah pengalaman di masa lalu, individu, lingkungan, dan hal lainnya. Proses pembentukan itu sendiri dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan eksternal.

Menurut Sarlito W. Sarwono (2010:103-106) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu :

- a. Perhatian, sering terjadi sebuah persepsi terjadi tidak diawali dengan menangkap seluruh rangsangan, tetapi dengan memfokuskan perhatian pada satu ataupun dua objek saja. Perbedaan fokus itulah yang membuat setiap orang memiliki persepsi sosial yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya.
- b. Kesiapan mental seseorang terhadap rangsangan yang akan timbul
- c. Kebutuhan sesaat ataupun menetap pada diri individu akan mempengaruhi persepsi orang itu.
- d. System nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat juga dapat mempengaruhi persepsi.
- e. Tipe kepribadian, yaitu dimana ketika ada perbedaan tipe kepribadian satu orang dengan orang yang lainnya yang akan mempengaruhi perbedaan persepsi yang dihasilkan³³.

4. Sumber Persepsi Sosial

Pengamat sosial memahami orang lain melalui petunjuk-petunjuk secara tidak langsung, di mana petunjuk ini tercakup dalam

³³ Listyana and Hartono, "Persepsi", hal 120.

elemen-elemen persepsi sosial. Kassin mengelompokkan sumber-sumber persepsi sosial dalam tiga elemen, sebagai berikut.

a. Orang (person)

Unsur paling kecil dari sebuah persepsi sosial adalah manusia itu sendiri. Manusia secara genetic sudah terprogram untuk bisa merespon dengan lembut terhadap tampilan kanak – kanak sehingga pada kenyataannya seorang bayi akan diperlakukan secara halus dan dengan penuh kasih sayang. Kedua, secara sederhana kita belajar untuk mengasosiasikan tampilan kekanak-kanakan dengan ketidak berdayaan (helplessness) dan kemudian menggeneralisasikan ekspektasi ini terhadap orang dewasa yang berpenampilan baby-face. Ketiga, kemungkinan terdapat hubungan yang jelas antara penampilan fisik dan perilaku.

b. Situasi

Selain ada sebuah keyakinan yang kita anut tentang seseorang, masing – masing dari kita semua memiliki suatu gagasan yang telah ditetapkan tentang jenis-jenis situasi untuk memaknai dan memprediksi apa yang sedang terjadi. Situasi diumpamakan seperti catatan (scripts) kehidupan yang memungkinkan orang-orang mengantisipasi tujuan, perilaku, dan hasil (outcomes) yang mungkin terjadi dalam situasi tertentu. Berdasarkan pengalaman masa lalu, orang - orang dengan mudah membayangkan urutan peristiwa pada situasi tertentu. Misalnya, saat menonton pertandingan sepak bola, kita sudah bisa membayangkan urutan peristiwa yang akan terjadi.

c. Perilaku

Langkah awal sebuah persepsi sosial terjadi adalah mengenali apa yang kita dilakukan seseorang pada situasi tertentu. Mengamati tindakan dari sebuah gerakan adalah sangat mudah. Bahkan saat sebuah peraga seni berpakaian serba hitam

dan bergerak diruangan gelap dengan hanya ada satu cahaya yang melekat pada tubuhnya. Penonton akan secara cepat tanggap melihat ia sedang berlari ataupun berjalan ataupun sedang melakukan hal – hal lain.

5. Prinsip Persepsi Sosial

beberapa prinsip-prinsip persepsi sosial menurut Mulyana adalah sebagai berikut :

a. Persepsi sosial itu berdasarkan pengalaman.

Persepsi sosial diperlakukan kepada seseorang, objek, atau kejadian, dan reaksi mereka terhadap hal lainnya itu, diambil berdasarkan pengalaman dan pembelajaran masa lalu yang berkaitan dengan hal yang mereka sedang persepsikan.

b. Persepsi bersifat Selektif.

Setiap manusia sering mendapatkan rangsangan indrawi. Atensi kita pada suatu rangsangan merupakan faktor utama yang menentukan selektivitas kita atas rangsangan tersebut.

c. Persepsi bersifat dugaan.

Mengapa disebut persepsi bersifat dugaan, karena persepsi terjadi karena data yang kita peroleh tentang suatu objek itu tidak pernah lengkap, sehingga dugaan ini akan menghasilkan kita menafsirkan suatu objek dengan makna yang lebih lengkap dari suatu sudut pandang mana pun.

d. Persepsi bersifat evaluatif.

Kebanyakan dari semua orang adalah menyebutkan bahwa apa yang sedang kita persepsikan adalah sesuatu yang nyata, tanpa mengetahui terkadang alat indera dan persepsi kita sendiri juga dapat menipu diri kita. Sehingga pada akhirnya ada keraguan tentang persepsi dan realitas sebenarnya.

e. Persepsi bersifat kontekstual.

Artinya bahwa dari semua yang mempengaruhi persepsi yang kita ciptakan, konteks merupakan salah satu pengaruh paling

kuat. Pada saat kita melihat objek atau kejadian tertentu, konteks rangsangan sangat mempengaruhi struktur kognitif, pengharapan oleh karenanya juga persepsi kita³⁴

C. Pernikahan Dini

1. Pengertian Pernikahan Dini

Setiap manusia normalnya ingin hidup berpasangan dengan lawan jenis. Dan hal ini tentunya akan lebih afdol jika dituangkan dalam sebuah pernikahan. Dan untuk menyiapkan pernikahan, perlu persiapan yang matang antara calon suami dan istri. Sangat banyak buku yang menggambarkan tentang keindahan didalam sebuah ikatan pernikahan. Dan pada fenomena saat ini, menikah muda dianggap sebagai solusi agar mereka tidak melakukan pergaulan yang leboh bebas. Hal positif yang bisa diambil dari menikah dini adalah, menikah dini dapat menghindarkan dari perbuatan zina yang jelas dosanya sangat besar. Tetapi, menikah dini juga bisa berpengaruh negative terhadap pelakunya. Jika kedewasaan saat menikah dini belum matang, pernikahan tersebut akan mudah rentan. Karena menikah bukan hanya soal nafsu saja, tetapi pernikahan merupakan perjanjian yang kokoh yang menjadikannya tanggung jawab.

Ketika sebuah pasangan memutuskan untuk menikah apalagi menikah dini, maka tanggung jawab yang dipikul akan semakin berat. Ketika pernikahan terjadi, pasangan tersebut harus menyiapkan pencarian nafkah, pendidikan anak dan lain sebagainya. Dan dalam kasus pernikahan dini, pihak yang sering dirugikan adalah dari pihak perempuan. Tentunya ketika kedewasaan seorang perempuan belum matang ketika menikah, maka kedepannya akan berpengaruh dalam mendidik anak dan menjalani pernikahan bersama suaminya. Selain itu, banyak perceraian yang terjadi ketika pernikahan dini. Maka dari itu memutuskan untuk menikah diri harus dipikirkan secara matang.

³⁴ Fauziatu Shufiyah, "Pernikahan Dini Menurut Hadis dan Dampaknya", *Jurnal Living Hadis*, 3, No. 1 (2018), hal 47.

Menurut bahasa, nikah berarti penyatuan. Diartikan juga sebagai akad atau hubungan badan. Sedangkan Al-Azhari mengatakan : Akar kata nikah dalam ungkapan bahasa Arab berarti hubungan badan. Dikatakan pula, makna nikah juga berarti berpasangan. Sementara itu, Al-Farisi mengatakan: “Jika mereka mengatakan, bahwa si fulan atau anaknya fulan menikah, maka yang dimaksud adalah mengadakan akad. Akan tetapi, jika dikatakan, bahwa ia menikahi istrinya, maka yang dimaksud adalah berhubungan badan.” Adapun menurut syariat, nikah juga berarti akad³⁵

Kemudian ada 3 hal yang perlu diketahui tentang perkawinan yaitu segi hukum, sosial, dan agama. ***Dari segi hukum***, perkawinan merupakan suatu perjanjian. Perjanjian dalam perkawinan mengandung tiga karakter khusus :

- a. Perkawinan tidak dapat dilakukan tanpa unsur sukarela dari kedua belah pihak
- b. Kedua belah pihak yang mengikat persetujuan perkawinan itu saling mempunyai hak untuk memutuskan perjanjian tersebut berdasarkan ketentuan yang sudah ada hukum-hukumnya.

Persetujuan perkawinan itu mengatur batas-batas hukum mengenai hak dan kewajiban masing-masing pihak. ***Dari segi sosial***, pernikahan dapat dipandang sebagai sesuatu yang dapat meningkatkan derajat seseorang. Dalam budaya Timur, seseorang yang sudah menikah akan jauh dipandang lebih berbeda. ***Dari segi agama***, perkawinan merupakan proses sakral dan dianggap sebagai perjanjian yang suci³⁶.

Pernikahan dapat menangkal hal-hal negatif yang seharusnya tidak terjadi. Maka dikatakan ketika seseorang sudah tidak bisa menahan hawa nafsunya, maka diwajibkan sekali untuk melakukan

³⁵ Syaikh Kamil Muhammad dan Uwaidah, *Fiqih Wanita Edisi Lengkap*. (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2019) hal 396

³⁶ Fauziatu Shufiyah, "Pernikahan Dini Menurut Hadis dan Dampaknya", *Jurnal Living Hadis*, 3, No. 1 (2018), hal 47.

pernikahan, agar sesuatu yang negative tersebut berubah menjadi pahala ketika dilakukan bersama pasangan yang halal.

2. Faktor-Faktor Munculnya Pernikahan Dini

Dalam hal ini, faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan dini sangat banyak. Mulai dari faktor perjodohan, ekonomi, dan lain sebagainya. Beberapa ini adalah beberapa faktor dari pernikahan dini :

a. Faktor Ekonomi

Ekonomi yang sulit menjadi salah satu faktor penyebab pernikahan dini. Keluarga yang memiliki ekonomi dibawah, cenderung akan segera menikahkan putra putri mereka agar menghilangkan beban hidup. Disamping itu, ketika orang tua memiliki ekonomi yang rendah, mereka tidak memiliki biaya untuk melanjutkan sekolah anaknya.

b. Orang Tua

Kemudian yang kedua, terjadinya pernikahan dini bisa disebabkan oleh perintah orang tua. Orang tua yang ingin sekali segera menikahkan anaknya biasanya takut anaknya terjerumus kepada jurang kemaksiatan. Kemudian orang tua terkadang ingin menjodohkan anaknya kepada saudaranya agar harta kekayaan tetap jatuh ditangan keluarganya.

c. Melanggengkan hubungan

Dalam menjaga agar status pacaran sedikit tidak sia-sia, maka biasanya mereka yang sudah berpacaran bahkan dalam jangka waktu yang lama, akhirnya memutuskan untuk sampai ke pernikahan. Dengan tujuan agar hubungan mereka berada dalam suatu kepastian yang jelas.

d. Tradisi Keluarga

Dalam beberapa keluarga, ada diantara mereka yang memiliki tradisi menikahkan anaknya diusia muda guna menghindarkan perkataan perawan tua dari lingkungan

masyarakat. Dan biasanya jika sudah ada tradisi ini sejak awal, maka akan terjadi secara terus menerus hingga nanti.

e. Adat Istiadat Setempat

Adat istiadat yang dianut pada masyarakat di Indonesia menambah prosentase pernikahan didalamnya. Misalnya ada keyakinan bahwa tidak diperbolehkan menolak pinangan seseorang terhadap putrinya walaupun masih berusia 16 tahun. Hal ini terkadang dianggap menghinakan orang tua.

f. Rendahnya pengetahuan

Rendahnya tingkat sadar tentang pentingnya pendidikan adalah salah satu faktor yang menjadi pendorong seseorang melakukan pernikahan dini. Biasanya para orang tua yang lulusan SD sangat senang jika anaknya sudah ada yang menyukai. Dan biasanya orang tua yang seperti ini tidak pikir panjang untuk menikahkan anaknya walaupun anaknya belum cukup umur³⁷

3. Dampak Pernikahan Dini Bagi Pelakunya

Setiap sesuatu yang terjadi pastinya akan memiliki dampak yang akan dialami. Baik itu dampak positif maupun negatif. Begitu juga dengan terjadinya pernikahan dini. Zaman modern seperti sekarang, menyebabkan para pemuda kini mengalami dewasa lebih cepat daripada generasi yang sebelumnya. Misalnya bisa dilihat dari kematangan fisik yang begitu cepat. Pada taraf ini yang menyebabkan timbulnya perasaan ingin mendekati lawan jenis. Berikut ada beberapa dampak pernikahan dini :

a. Kehilangan kesempatan mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi.

Pada beberapa kondisi, para pria dan wanita muda yang menikah muda tidak akan lagi ada kepikiran untuk melanjutkan

³⁷ Fauziatu Shufiyah, 'Pernikahan Dini Menurut Hadis dan Dampaknya', *Jurnal Living Hadis*, 3.1 (2018), hal 47.

pendidikannya, apalagi jika ketika ia menikah langsung dikaruniai seorang keturunan. Ia akan disibukkan oleh mengurus anak.

a. Interaksi dengan teman sebaya berkurang.

Bagaimanapun seorang istri harus menuruti akan perintah suaminya. Jika suaminya tidak mengizinkan istrinya untuk berkumpul dengan temannya maka itu tidak boleh dilanggar karena akan mengakibatkan dosa. Begitupula bagi seorang pria, ketika ia sudah menikah maka janganlah menelantarkan istrinya dirumah dan memilih bermain bersama teman-temannya.

b. Susah mendapat peluang kerja.

Hal ini disebabkan karena seseorang yang melakukan pernikahan dini apalagi ketika belum ada kematangan dan kesiapan mental, biasanya ia akan susah menjaga emosi, labil, dan lain sebagainya. Yang mungkin saja hal tersebut akan mempengaruhi pekerjaannya.

c. Kekerasan rumah tangga akan banyak terjadi

Pernikahan yang terjadi ketika usia terlalu muda dan belum mencukupi umr, akan lebih memiliki konflik keluarga yang banyak. Termasuk kasus kekerasan dalam rumah tangga. Karena pada saat umur yang relative muda untuk menikah, akan adanya kurangnya tanggung jawab dari diri masing-masing. Pernikahan dalam usia dini akan cenderung sulit mewujudkan kebahagiaan dalam pernikahan sehingga rentan terjadinya perceraian³⁸

³⁸ Fauziatu Shufiyah, "Pernikahan Dini", hal 63'.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Yang dimana definisi penelitian kualitatif adalah penelitian berupa penemuan yang tidak bisa dicapai dengan kuantitatif. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan sebuah data tentang sejarah, kehidupan, masyarakat dan lain sebagainya. Diambil dari kata *quality* atau mengambil suatu inti dari barang atau jasa³⁹. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Dimana fenomenologis merupakan ‘pengetahuan sebagaimana Nampak dalam kesadaran’. Pengetahuan disini berarti apa yang dipersepsikan seseorang, apa yang dirasakan, dan diketahui melalui kesadaran dan pengetahuannya⁴⁰. Pendekatan ini berfokus pada peristiwa tentang bagaimana jenis kepercayaan diri wanita yang sudah menikah dua kali dalam menghadapi persepsi sosial yang terjadi di masyarakat. Tujuan dari metode fenomenologis adalah untuk menjelaskan bagaimana kepercayaan diri wanita yang menikah dua kali.

Pendekatan ini digunakan karena ingin mendeskripsikan jenis kepercayaan diri wanita yang menikah dua kali dalam menghadapi persepsi sosial masyarakat. Sehingga diharapkan metode kualitatif mampu mengungkapkan keadaan dan gambaran informan.

B. Lokasi Penelitian dan Waktu

Lokasi penelitian adalah tempat dilakukannya penelitian. Penelitian ini dilakukan di Pagedongan, Banjarnegara. Adapun waktu penelitiannya adalah November 2022-Februari 2022

³⁹ Dr Umar Sidiq, M Ag, Dr Moh Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Jl Pramuka 139 Ponorogo : CV Nata Karya 2019), hal 33.

⁴⁰ Dr. J. R. Raco, ME., M.Sc, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010) Hal 83

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah seseorang yang sudah paham tentang suatu keadaan yang akan diteliti. Subjek penelitian disini biasa disebut pelaku pokok penelitian⁴¹. Lokasi dan subjek penelitian ini pun sangat erat kaitannya. Dalam penelitian kualitatif, responden disebut sebagai informan individu yang akan memberi informasi kepada peneliti tentang data yang terkait penelitian.

Subjek dalam penelitian ini adalah :

Tabel 3.1

No.	Inisial Nama	Identitas	
1.	SRA	Usia	: 23 tahun
		Status	: Sudah menikah
		Pekerjaan	: Wirausaha
2.	NSS	Usia	: 22 tahun
		Status	: Sudah menikah
		Pekerjaan	: Wiraswasta
3.	RU	Usia	: 22 tahun
		Status	: Sudah menikah
		Pekerjaan	: Ibu Rumah Tangga
4.	A	Usia	37 tahun
		Status	Sudah menikah
		Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga
5.	TR	Usia	23 Tahun
		Status	Belum menikah
		Pekerjaan	Wiraswasta

Karakteristik subjek penelitian yang akan digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah wanita yang menikah diusia 16-20 tahun. Dan dari latar belakang pekerjaan yang berbeda juga.

⁴¹ Addiniya Anwaliya.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan suatu hal yang akan difokuskan dalam sebuah penelitian yang bertujuan menjawab masalah yang ada⁴². Untuk objek penelitian dalam penelitian ini adalah jenis kepercayaan diri wanita muda yang menikah dua kali dalam menghadapi persepsi sosial masyarakat.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara merupakan suatu cara untuk mendapatkan suatu informasi dengan menggunakan teknik komunikasi yang didalamnya bisa berisi pertukaran pikiran, sanggahan, dan atau lain sebagainya. Maka mengapa disini ada kata pertukaran pikiran karena wawancara tidak hanya satu orang saja yang bertanya kemudian yang lain mendengarkan. Tetapi semua bisa ikut berpartisipasi untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat⁴³.

Wawancara mendalam dalam penelitian ini digunakan karena peneliti ingin mengetahui gambaran jenis kepercayaan diri subjek serta aspek - aspek apa saja yang mempengaruhi kepercayaan diri dan faktor - faktor yang mempengaruhinya. Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dan menggunakan sebuah pedoman wawancara. Pedoman wawancara ini difungsikan untuk interviewer mengenai aspek apa saja yang harus dibahas dalam penelitian. Sehingga interviwer harus memikirkan bagaimana pada akhirnya pertanyaan – pertanyaan yang sudah terkumpul tersebut akan di dijabarkan secara kongkrit dalam kalimat tanya. Untuk hal ini peneliti melakukan kegiatan wawancara terhadap subjek dan pihak terkait. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi dari responden.

⁴² Pebi Julianto, dkk, "Evaluasi Penerapan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Pada Program Studi Manajemen Iain Krinci", *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*, 19 No. 02 (2022), hal 80.

⁴³ Dr. Umar Siddiq, *Metode Penelitian*, 35.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui informasi mengenai aspek, faktor dan gambaran jenis kepercayaan diri wanita yang menikah dua kali diusia muda dalam menghadapi persepsi sosial masyarakat.

2. Observasi

Selain wawancara, teknik pengumpulan data yang akan dilakukan peneliti itu ada observasi. Observasi merupakan suatu kegiatan yang terencana dan memiliki fokus untuyuk melihat dan mencatat rangkaian peristiwa ataupun perilaku yang ada dilapangan saat kita melakukan sebuah penelitian⁴⁴.

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung kepada setiap subjek mengenai kondisi dan gambaran kepercayaan diri yang mereka alami. Dalam proses ini, observasi sangat dibutuhkan untuk dapat mengetahui proses terjadinya wawancara sehingga hasil wawancara akan bisa dipahami secara konteksnya. Observasi yang peneliti lakukan adalah observasi terhadap subjek, kemudian perilaku apa saja yang subjek lakukan ketika ia melakukan wawancara, interaksi subjek, juga – hal lain yang dianggap relevan, sehingga nantinya dapat memberikan tambahan hasil wawancara. Dalam penelitian ini observasi berupa kondisi - kondisi saat peneliti mewawanacara informan. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kondisi subjek yang berkaitan dengan aspek kepercayaan diri penampilan kondisi (fisik) informan, hubungan informan dengan lingkungan masyarakat atau rekannya dan kegiatan keseharian informan.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ada dokumentasi, yaitu pengumpulan data subjek secara tidak langsung atau berbentuk dokumen. Dalam dokumentasi hanya diambil garis besarnya saja tidak semuanya.

⁴⁴ Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, LIII.

Berikut dapat berbentuk pengambilan gambar, suara, dan atau lain sebagainya.⁴⁵

Pengumpulan data dalam metode dokumentasi adalah menggunakan kamera handphone dan alat perekam suara. Dokumentasi dilakukan sebagai bahan pendukung dan bukti penelitian.



⁴⁵ Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, LIII.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Wanita Muda Yang Sudah Menikah Dua Kali

Dalam penelitian ini, subjek penelitian berjumlah tiga orang yaitu wanita muda yang menikah dua kali diusia muda alumni SMP Muhammadiyah Banjarnegara.

a. Klien I

1) Identitas Klien

Klien atau subjek pertama SRA adalah wanita berusia 23 tahun. Ia merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. Adapun alamat SRA adalah Gentansari rt 01 rw 05. SRA lahir pada tahun 1999 Agustus tanggal 29 dan beragama islam. Status SRA saat ini adalah sudah menikah. SRA bekerja sebagai wirausaha. Ia mengembangkan bisnis online yang ia jalani sewaktu masih bersama suami pertama yang telah ia cerai.

2) Latar Belakang Klien

SRA lahir dan dibesarkan di Gentansari bersama keluarganya. Bahkan setelah ia lulus SMP pun dan tidak melanjutkan pendidikannya, ia masih berada satu rumah dengan keluarganya. Ketika menikah dengan suaminya yang pertama, ia masih berada di desanya. Tetapi saat ini ketika ia memutuskan untuk menikah yang kedua kalinya, ia memilih untuk tinggal bersama sang suami ditempat suaminya.

Sedari kecil, ia sangat dekat dengan kedua orang tuanya. Tetapi ketika sang ayah dijemput oleh Yang Maha Kuasa, ia hanya tinggal dan dekat dengan ibu dan kaka adiknya. Klien I ini memiliki kepribadian yang sangat terbuka. Ia selalu ceria dengan keadaannya sedari kecil. tak salah dari dulu ia tidak pernah kekurangan teman dan selalu bisa beradaptasi dengan lingkungan

barunya. Saat ia masih sekolah di SMP pun, ia memiliki banyak teman. Ia memiliki seperti genk di sekolahnya. Sampai saat ini pun, ia dan teman-temannya masih berkomunikasi.

3) Pendidikan

SRA memiliki pendidikan terakhir di SMP. Karena satu masalah keuangan dan kondisi yang membuat SRA hanya melanjutkan pendidikan dengan sampai sekolah menengah pertama saja. Kondisi SRA pun yang saat itu sudah mempunyai seorang pacar dan sangat lama, yang membuatnya memutuskan untuk berhenti sekolah karena berniat untuk segera melanjutkan hubungannya menuju ke sebuah pernikahan yang sakral.

4) Kondisi Sosial

Kondisi Sosial yang ada di masyarakat tersebut adalah rata-rata memiliki pekerjaan sebagai pedagang atau berjualan. Setelah menyelesaikan sekolahnya, entah itu sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah keatas, mereka memutuskan untuk bekerja. Ekonomi di desa tersebut termasuk ke golongan menengah.

5) Kondisi Ekonomi

SRA lahir dikeluarga yang cukup untuk menutupi kebutuhannya. Tidak kurang maupun berlebihan. Tetapi ketika ia mulai masuk kedalam pernikahan bersama sang suami pertamanya, kondisi ekonomi SRA sedikit teruji. Ketika ia menikah dengan seorang serabutan, tak jarang, perekonomian dikeluarga kecilnya dibantu oleh sang ibu.

Kemudian pada suatu ketika, SRA lebih diuji lagi dengan suaminya yang tiba-tiba mendapatkan musibah sebuah kecelakaan motor. Tangan dari mantan suami mengalami patah tulang, sehingga membuat kondisinya memburuk, dan menyebabkan sang mantan suami tidak bisa bekerja dalam beberapa lama. Dalam kondisi seperti itu, SRA sangat memutar

otak untuk membantu perekonomian keluarganya. Dalam kagta lain, saat itu, SRA mendadak menjadi kepala keluarga untuk mencari nafkah.

Akhirnya, SRA memulai usahanya dengan berjualan. Ia membuka sebuah warung yang menjual berbagai macam makanan bahkan minuman. Ia membuka usaha cireng, wedang ronde, bahkan jual beli buah kiloan. Disamping itu, ia membuka kredit hp kecil-kecilan. Tak jarang ketika ia berjualan ronde dan cireng, ia berkenan untuk mengantarkan jajanan jualannya tersebut sampai pada rumah pembeli tanpa ada ongkos tambahannya.

Hingga saat ini, ketika ia sudah melakukan perceraian dengan suami pertamanya, usahanya masih berjalan bahkan semakin berkembang. Walaupun suaminya saat ini sangat mencukupi kebutuhannya, ia tetap menjalani usaha tersebut unntuk mengisi waktunya. Sang suami pun sering membantu usahanya di sela pekerjaannya maupun ketika pekerjaannya sedang libur.

b. Klien II

1) Identitas Klien

Klien atau subjek kedua NSS adalah wanita berusia 22 tahun. Ia merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Adapun alamat NSS adalah Malengan rt 06 rw 05. NSS lahir pada tahun 2001 Januari tanggal 23 dan beragama islam. Status NSS saat ini adalah sudah menikah. Saat ini, NSS bekerja sebagai buruh pembuatan bulu mata.

2) Latar Belakang Klien

NSS lahir dan dibesarkan di Malengan bersama keluarganya. Ketika menikah dengan suaminya yang pertama, ia tinggal bersama sang suami di kediaman sang mertua atau orang tua dari sang mantan suami. Tetapi saat ini ketika ia memutuskan

untuk menikah yang kedua kalinya, ia tinggal bersama dengan kedua orang tuanya, dan terkadang menginap di rumah orang tua suaminya.

Sedari kecil, ia sangat dekat dengan kedua orang tuanya, terutama ayahnya. Orang tua NSS masih ada mendampingi hingga saat ini. Klien I ini memiliki kepribadian yang sangat baik dan ceria. Tetapi terkadang NSS sedari sekolah masih saja mudah terbawa arus pergaulan yang ada di sekitarnya.

3) Pendidikan

NSS merupakan wanita yang berpendidikan terakhir di SMK. Karena memang ia memilih sekolah di SMK untuk nantinya bekerja, ia pun tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. NSS bekerja di salah satu pembuatan bulu mata yang ada di daerahnya ketika ia lulus dari sekolah menengah kejuruan. NSS memang sudah terlahir dari ia kecil melihat sang ibu membuat bulu mata di rumahnya yang kemudian bulu mata tersebut akan dikumpulkan kepada pengepul. Hingga saat NSS bertumbuh dan lumayan cukup besar, ia selalu mengambil seripilan untuk membantu ibunya membuat bulu mata, sehingga ia mendapatkan sedikit uang jajan.

4) Kondisi Sosial

Pengepul bulu mata adalah pekerjaan rata-rata dari masyarakat yang berjenis kelamin perempuan seperti ibu-ibu dan para remaja yang ada di desa tersebut. Tetapi untuk para pria, biasanya mereka akan bertani. Tumbuhan salak juga cukup masih ada di daerah NSS. Jadi itu bisa digunakan untuk pekerjaan. Daerah tersebut kebanyakan ekonominya adalah menengah keatas.

5) Kondisi Ekonomi

NSS lahir dikeluarga yang cukup berada untuk sekedar membeli barang-barang yang mereka inginkan walau harganya

tidak terlalu besar dan terjangkau. Ketika NSS tumbuh, ia tidak kesulitan mendapatkan sesuatu yang ia inginkan semasa itu. Bahkan ketika SMP pun, NSS sudah memiliki motor sendiri untuk keperluannya berangkat sekolah dan bermain bersama teman-temannya.

Hingga pada suatu ketika ia bertemu dengan suaminya yang pertama, yang merupakan hanya seorang remaja yang seumuran NSS yang pekerjaannya belum begitu jelas. Pada saat menikah, NSS berubah menjadi tulang punggung untuk suaminya. NSS harus bekerja setengah hari untuk mendapatkan uang yang berbeda jauh dengan suaminya. Sang mantan suami hanya bekerja di salah satu angkringan dekat rumahnya. Bahkan kerjanya saja hanya untuk memasang dan menyopoti tenda yang tentu saja, uang yang ia dapatkan bahkan hanya cukup untuk membeli rokoknya saja.

Tetapi kondisi ekonomi NSS jauh berubah ketika ia telah bercerai dan menikah kembali dengan seorang pria yang cukup bertanggung jawab terhadap kehidupannya. Bahkan NSS dilarang untuk bekerja diawal pernikahan oleh sang suami. Tetapi karena NSS merasa bosan ketika di rumah dan ditinggal sang suami bekerja, ia pun meminta izin kepada sang suami untuk kembali bekerja.

c. Klien III

1) Identitas Klien

Klien atau subjek ketiga RU adalah wanita berusia 22 tahun. Ia merupakan anak perempuan dikeluarganya. Adapun alamat RU adalah Pagedongan rt 04 rw 04. RU lahir pada tahun 2000 Oktober tanggal 30 dan beragama islam. Status RU saat ini adalah sudah menikah. Saat ini, RU bekerja sebagai ibu rumah tangga.

2) Latar Belakang Klien

RU lahir dan dibesarkan di Pagedongan bersama keluarganya. Ketika menikah dengan suaminya yang pertama, ia tinggal bersama keluarga RU di Pagedongan. Begitupun saat ini, ketika ia menikah kembali, RU pun berada di rumah keluarga RU bersama dengan suaminya.

Sedari kecil, ia tidak terlalu dekat dengan kedua orang tuanya. Orang tua RU memang selalu bersama dengan RU sedari RU masih kecil. tetapi hubungan mereka tidak terlalu baik. RU yang memang memiliki kepribadian yang lebih pendiam lebih suka berada di kamarnya.

3) Pendidikan

RU merupakan wanita yang berpendidikan terakhir di MAN dan memilih jurusan agama. Karena memang ia memilih sekolah tersebut karena RU memiliki agama yang cukup bertaqwa. Dari SMP bahkan ia biasa bersekolah berbasis agama yang tinggi. Ia sering mengikuti kajian-kajian di sela sekolahnya.

4) Kondisi Sosial

Buruh tani merupakan pekerjaan yang rata-rata ditekuni di daerah RU tersebut. Dikarenakan ladang yang masih banyak, tanah yang masih subur, memudahkan mereka untuk bertani dan menanam tumbuhan yang sekiranya bisa untuk diperjual belikan. Warga desa RU kebanyakan adalah lulusan SMA. Setelah lulus, biasanya mereka terlebih dahulu mencari pekerjaan diluar desa seperti buruh pabrik yang ada di sekitar desanya.

5) Kondisi Ekonomi

RU lahir dikeluarga yang bisa disebutkan menengah keatas. Ia tidak pernah kesulitan untuk sekedar biaya sekolah. Orang tua RU selalu mencukupi untuk RU. Saat ini, ketika ia menikah untuk yang kedua kalinya pun, dalam rumah tangganya , ia tidak kesulitan untuk hidup bersama suaminya. Suaminya bekerja di

salah satu kopras yang ada di daerahnya. Saat ini kehidupan RU sangat bisa terkendali dalam masalah ekonomi.

2. Kehidupan Asmara Klien

Berdasarkan hasil pengumpulan data, dapat diketahui bahwa setiap subjek dalam penelitian ini memiliki berbagai macam pengalaman asmara, yaitu berpacaran, menikah, perceraian, lalu menikah kembali. Pada umumnya beberapa alasan seseorang memilih untuk menikah lagi adalah butuhnya seseorang untuk membantu menyelesaikan persoalan yang muncul. Menikah lagi dapat membantu penyesuaian diri, juga bisa dijadikan teman yang bisa dipercaya dan diajak berbagi rasa, dan mendapatkan makna hidup yang lebih positif⁴⁶. Tetapi rasa takut untuk menikah lagi juga sempat dirasakan oleh subjek penelitian. RU mengatakan bahwa :

“Sebenarnya ada, tapi karna pasangan saya saat ini meyakinkan saya bahwa dia layak buat saya, dan dia tidak akan berbuat jahat kepada saya”⁴⁷

Tetapi rasa takut itu hilang ketika sang calon suami saat itu mampu meyakinkannya. RU menyadari keseriusan sang calon suami, sehingga menciptakan rasa kepercayaan. RU juga masih menantikan kebahagiaan yang ingin ia capai. Alasan kenapa RU memutuskan ingin menikah lagi bukan karena ia berani saja, tetapi karena ia yakin untuk pernikahan yang sekarang ini.

Memikirkan masa depan anak dan kebahagiaannya sendiri juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi seseorang yang sudah menikah dua kali di usia muda. Seperti yang dirasakan SRA. Ia tidak hanya memikirkan dirinya saja ketika memutuskan untuk menikah. Ada darah daging yang harus ia pikirkan juga kehidupan dan masa depannya. Semakin tinggi tujuan seseorang, akan semakin tinggi juga rasa ingin move on dan mengincar kebahagiaannya sendiri.

⁴⁶ Novi Andayani Praptiningsih, "Komunikasi Dan Adaptasi Pernikahan Kembali Sesudah Bercerai", *Journal Of Communication Studies*, 3, No. 2 (2016) hal 29–58.

⁴⁷ Wawancara dengan RU pada tanggal 18 Januari 2022 di rumah subjek pada 20:15 WIB

Kemudian, hal ini juga sedikit sesuai dengan kasus yang dialami NSS yang ingin melupakan pernikahan buruknya yang pertama. NSS saat ini akhirnya bisa hidup lebih baik dan juga kepribadiannya jauh lebih baik dari sebelumnya. Selain itu, subjek juga ingin membahagiakan kedua orang tuanya. Kebetulan suami dari NSS yang sekarang sebenarnya adalah menantu yang orang tua NSS idamkan sebelumnya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan SRA dan NSS menceritakan bagaimana ketika ia ditinggalkan oleh mantan suaminya. Berbeda dengan RU, ia lebih tertutup ketika menceritakan pengalaman asmaranya. RU hanya menceritakan garis besar kehidupan asmaranya saja.

3. Penyebab Perceraian Klien

Perceraian dapat dimaksud dengan arti berakhirnya suatu hubungan suami dan istri yang disahkan oleh sebuah hukum atau agama dalam arti lain adalah talak. Karena sudah sama-sama tidak tertarik antara satu sama lain, sudah tidak ada kecocokan, dan lain sebagainya yang menyebabkan tidak adanya keharmonisan dalam rumah tangga tersebut. SRA mengatakan jika perceraian yang ia jalani adalah atas dasar kehendaknya sendiri dan tanpa adanya paksaan dari siapapun. SRA mengatakan :

'dia sama sekali tidak bertanggung jawab, tidak mau bekerja dan dingin sama keluarga, apalagi sama anak kurang perhatian',⁴⁸

Hal tersebut yang menyebabkan SRA sangat yakin dengan keputusannya. SRA menceritakan bagaimana perjuangannya dalam mempertahankan pernikahannya itu. SRA sangat menerima itu semua karena saat ini ia sudah merasakan bahwa keputusan yang sudah ia

⁴⁸ Wawancara dengan SRA pada tanggal 17 Januari 2022 di rumah subjek pada 20:00 WIB

ambil adalah tepat. Terbukti dipernikahannya saat ini, SRA sangat bahagia dan tanpa tekanan apapun.

Berbeda dengan NSS, selain ia yang membiayai kehidupan suaminya, tak jarang ia pun mendapatkan kdrt dari sang mantan suami, NSS mengatakan :

“Suami saya yang sebelumnya sangat tidak bisa memperlakukan saya dengan baik. Dia kasar, tidak mau bekerja, sehingga saya harus membiayai kehidupannya”⁴⁹

Alih-alih suami adalah tulang punggung keluarga, NSS malah harus membiayai kehidupan beserta jajanannya suaminya. Tak jarang sang suami memintanya untuk membelikannya rokok sepulangnya NSS bekerja. Hal itu yang membuat NSS lebih yakin untuk melakukan perceraian dengan sang suami. Ditambah, ketika NSS berusaha untuk pulang kerja dengan rasa bahagia dengan harapan mendapat kasih sayang lebih dari sang suami, harapan tersebut musnah ditelan bumi.

Ketika NSS setelah pulang dan sampai dirumahnya, sang suami asik sendiri bermain game yang ada di ponselnya. Sebenarnya NSS sangat ingin ketika ia telah lelah menjadi tulang punggung keluarga, sang suami dapat memanjakannya. Tetapi itu semua tidak didapatkan oleh NSS.

4. Optimisme dan pandangan positif sebagai wanita yang sudah menikah dua kali diusia muda

Optimisme berkaitan dengan cara pandang seseorang terhadap peristiwa yang terjadi dari sisi yang positif. Optimisme berhubungan dengan sikap mental individu dalam memandang kondisi yang penuh ketidakpastian⁵⁰. Orang yang selalu optimis akan mengharapkan hal-hal baik yang akan terjadi. Ketika masih diusia muda tetapi ia sudah menikah dua kali, sikap optimis subjek adalah dengan meyakini akan

⁴⁹ Wawancara dengan NSS pada tanggal 16 Januari 2023 di rumah subjek pada 14:00 WIB

⁵⁰ Sudiran, *Membangun Optimisme Merentas Kehidupan Baru dalam Dunia Pendidikan*, (Malang : UMM Press, 2020). Hlm 6.

adanya kebahagiaan yang datang setelah hujan. Sikap optimisme inilah yang memberikan semangat bagi subjek untuk tetap menjalankan aktivitasnya. Hal ini seperti yang diungkapkan SRA

“kehidupanku sekarang jauh lebih bahagia, dan tanpa saya ngomong mereka pasti melihat dengan kehidupanku sekarang, dengan segala usahaku yang Alhamdulillah tambah berjalan dengan lancar”⁵¹

Selain memiliki rasa optimis yang kuat, SRA juga memiliki sebuah dukungan atau *support system* yang tinggi yang ada pada keluarganya. Keluarganya senantiasa memberikan pandangan yang positif. Hal inilah yang meyakinkan SRA untuk selalu optimis terhadap dirinya sendiri. Epstein mengemukakan jika fungsi utama sebuah keluarga adalah pengembangan dan pemeliharaan sosial, baik dari psikologis maupun segi biologis. Fungsi utama sebuah keluarga meliputi seperangkat tugas umum, seperti adanya pembagian kerja yang adil, tugas perkembangan, seperti setiap anggota keluarganya mengupayakan perkembangan dan pertumbuhan bagi anggota keluarganya yang lain, dan tugas kritis seperti menyelesaikan masalah yang mendesak secara bersama⁵².

Pandangan positif juga bisa dilihat dari sikap religiusnya dalam menghadapi masalah ataupun dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Sikap religius juga tergambar dari subjek dimana berdasarkan observasi subjek selalu melaksanakan sholat wajib.

5. Tantangan wanita muda yang menikah dua kali dalam menghadapi persepsi sosial

Tantangan hidup sebagai wanita yang sudah menikah dua kali diusia muda dapat dilihat dari informan yang berusaha untuk menguatkan hatinya dari dukungan suami dan keluarga. Pada kasus subjek penelitian ini adalah SRA dan NSS mengaku sempat ada rasa

⁵¹ Wawancara dengan SRA pada tanggal 17 Januari 2022 di rumah subjek pada 20:00 WIB

⁵² Aerda Kusuma Dewi dan Anizar Rahayu, "Optimisme dan Keberfungsian Keluarga Hubungannya dengan Subjective Well-Being Pekerja Perempuan yang Work From Home di Kecamatan Tambun Utara Kabupaten Bekasi", 4 No. 3 (2020). Hlm 33

tidak percaya diri untuk melakukan pernikahan yang kedua diusia mereka yang terbilang masih muda. Tetapi SRA dan NSS dapat cepat menghilangkan perasaan tersebut. Selain adanya pikiran yang positif dari informan peneliti juga melihat adanya dukungan dari keluarga dan suami yang membantu informan dalam menghadapi persepsi sosial.

Sehingga tindakan sebagai wanita muda yang sudah menikah dua kali dalam menghadapi persepsi sosial adalah dengan yakin atas dirinya, berfikiran positif serta mendapatkan dukungan dari keluarga (orang tua dan suami). Dengan adanya fikiran positif juga menurut Mardatillah merupakan salah satu ciri dari orang yang memiliki kepercayaan diri⁵³.

Kepercayaan diri yang diperoleh peneliti didasarkan pada bentuk kepercayaan diri yang dikemukakan oleh Lidenfield yang meliputi kepercayaan diri lahir dan kepercayaan diri batin yang didalamnya terdapat beberapa ciri dari orang yang memiliki kepercayaan diri lahir dan batin⁵⁴. Peneliti menganalisis temuan berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan. Kemudian menyampaikan bentuk kepercayaan diri yang terlihat pada subjek.

Menjalani hidup sebagai wanita yang sudah menikah dua kali diusia muda memiliki dinamika tersendiri. Status sudah menikah dua kali diusia muda memiliki dampak bagi mereka terutama dalam pandangan masyarakat di Indonesia terutama di pedesaan. Bentuk kepercayaan diri dapat dilihat dari evaluasi secara menyeluruh terhadap kehidupan individu yang meliputi pernikahan, religiusitas, dan dukungan sosial.

Kepercayaan diri dimaknai oleh partisipan sebagai suatu keadaan dimana individu merasa yakin dengan dirinya dan tidak mementingkan omongan orang lain yang akan mengganggu kehidupan dan kebahagiaannya. Kepercayaan diri terhadap pernikahan dialami ketiga

⁵³ Amri.

⁵⁴ Deni.

subjek ketika mereka mendapatkan suami yang baik yang mereka harapkan. Hal inilah yang membuat subjek merasa bahagia dan mampu meningkatkan kepercayaan dirinya.

Kepercayaan diri yang dinilai selain dari sisi pernikahan juga dari sisi religiusitas. Hal ini terlihat dari ungkapan ketiga subjek yang mengatakan selalu berusaha untuk mendekati diri kepada Allah SWT. sikap tersebutlah yang menjadi satu alasan yang membawa mereka menuju energi yang positif.

Hal yang sama juga terjadi kepada subjek mengenai kepercayaan diri dari dukungan sosial (keluarga dan suami) kepercayaan diri yang dimaknai subjek adalah ketika bisa berkumpul dengan bahagia bersama keluarga suami dan anak mereka, bagi SRA terutama, karena ia sudah mempunyai momongan. Hal ini berarti menunjukkan bahwa dukungan sosial bagi kepercayaan diri hidup individu.

Ketiga subjek memiliki pandangan masing-masing mengenai hidup sendiri setelah melakukan perceraian. Subjek memandang bahwa menyendiri merupakan suatu hal yang mungkin bisa dilakukan untuk penenangan diri sejenak, namun disisi lain sebagai suatu kebutuhan yang mungkin bisa diminimalisir. Kondisi sudah menikah dua kali diusia muda ini membawa dampak positif dan negative yang muncul bagi ketiga subjek. Dimana dampak positif yang muncul pada subjek yang sudah menikah dua kali diusia muda membuatnya memiliki rasa bahagia dan tercukupi dalam batin mereka setelah melewati kegagalan pertama dipernikahannya.

Namun kondisi ini tidak lepas dari dampak negative yang harus dihadapi subjek. Ketiga subjek merasa bahwa tantangan yang mereka rasakan berupa banyaknya pandangan negative yang timbul dari masyarakat. Berbagai macam pertanyaan dan cibiran hingga adanya prasangka buruk yang mengatakan bahwa salah satu subjek gampang sekali mendapatkan pria karena ia murahan dan gampang. Subjek

menyadari bahwa tantangan tersebut merupakan konsekuensi yang harus ditanggung seorang wanita muda yang sudah menikah dua kali.

Berdasarkan uraian dan hasil analisis yang dilakukan peneliti, maka peneliti mendapatkan bentuk kepercayaan diri dari setiap subjek. Kepercayaan diri dinilai dari bentuk kepercayaan diri yang tercipta dari kehidupannya. Dari ketiga subjek, subjek pertama memiliki bentuk kepercayaan diri yang baik dibandingkan dari kedua subjek. Subjek pertama mengungkapkan bahwa secara menyeluruh dirinya percaya diri terhadap hidupnya. Mereka masih merasa bahwa ada kebahagiaan yang masih ingin mereka tuju dalam hidupnya yang membuat mereka percaya diri untuk tetap menjalani hidupnya. Hal ini yang membuat kepercayaan diri mereka tercapai dengan baik

B. Pembahasan

1. Persepsi Sosial Terhadap Wanita Muda Yang Menikah Dua Kali

Status sudah menikah dua kali diusia muda merupakan status dimana seseorang sudah mengalami perceraian satu kali dan pernikahan sebanyak dua kali. Menjadi janda sebelumnya bukanlah sebuah impian seseorang. Tentu tidak mudah menyandang status sudah menikah dua kali diusia muda. Ternyata eksistensi tersebut tidak pernah lepas dari sorotan atau persepsi yang ditimbulkan masyarakat karena sebagian masyarakat masih ada yang menganggap mereka tidak baik atau negatif.

Anggadwita dan Dhewanto menegaskan jika persepsi sosial adalah faktor dari luar seseorang, yang menentukan baik orang lain atau kelompok tertentu yang akan menerima atau menolak perilaku yang dilakukan oleh seorang individu atau kelompok⁵⁵.

⁵⁵ Grisna Anggadwita, dkk , "Pengaruh Persepsi Sosial dan Orientasi Kewirausahaan Terhadap Niat Wirausaha Wanita di Bandung", *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Administrasi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 6, No. 3 (2021), hal 80.

Menanggapi tentang wanita muda yang menikah dua kali, masyarakat sekitar subjek memiliki pendapat. Ibu Ani selaku masyarakat mengatakan :

“Selama ini yang saya dengar melalui masyarakat, memandang NSS bisa menikah lagi dengan cepat itu karena pakaian dia seksi sehingga NSS gampang sekali mendapat lelaki dan menikah kembali tentunya”⁵⁶

Ibu Ani selain itu menambahkan jika NSS tidak bisa belajar dari pernikahannya yang pertama

“Harusnya ada proses belajar, jangan langsung menikah lagi dengan secepat itu”⁵⁷

Masyarakat menganggap usaha subjek untuk segera move on dan melupakan masa lalu yang kelamnya merupakan usaha yang tidak bisa diterima karena dianggap mempermainkan pernikahan dan terkesan tidak belajar dari kesalahannya.

Selain itu, pendapat TR sebagai masyarakat lain juga mengenai SRA yang sudah menikah sebanyak dua kali dengan posisi dia sudah memiliki anak adalah :

“Menurut saya harusnya dia ngga langsung nikah lagi, dia harus fikiran anaknya, kok dia jauhin anak sama bapaknya kaya gitu”⁵⁸

Dengan SRA menikah lagi, ternyata masyarakat memandang jika ia tidak mepedulikan kasih sayang anaknya yang ia butuhkan dari bapak kandungnya sendiri.

Dengan adanya keberagaman masyarakat tentu akan menmpengaruhi pola pikir sehingga membuat persepsi berbeda-beda dalam menilai suatu hal terutama wanita yang sudah menikah dua kali diusia muda. Dalam hal ini, selaku anggota masyarakat yang bernama Ibu Ani memiliki anggapan bahwa masyarakat menilai seseorang yang sudah menikah dua kali diusia muda memiliki pribadi yang buruk.

WIB ⁵⁶ Wawancara dengan SRA pada tanggal 17 Januari 2022 di rumah subjek pada 20:00

WIB ⁵⁷ Wawancara dengan NSS pada tanggal 16 Januari 2023 di rumah subjek pada 14:00

WIB ⁵⁸ Wawancara dengan SRA pada tanggal 17 Januari 2022 di rumah subjek pada 20:00

Ternyata dapat kita jumpai, jika wanita muda yang sudah menikah dua kali dipandang hina, rendahan, murahan. Terlebih lagi mendapat celaan dari kalangan masyarakat, padahal tidak semua pendapat buruk mereka itu benar.

Pada umumnya, masyarakat menilai buruk pada wanita yang sudah menikah dua kali walaupun usia mereka masih sangat muda. Ketika bertemu wanita yang berpakaian sexy, berkelakuan agak centil, masyarakat langsung mengira jika ia sangat gampang dan pastinya tidak susah untuk mendapatkan pria.

2. Kepercayaan Diri Wanita Yang Sudah Menikah Dua Kali

Setiap individu memiliki kepercayaan diri yang berbeda-beda, sebagaimana dijelaskan dalam bab II. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan klien, ditemukan adanya kesamaan pendapat tentang kepercayaan diri pada ketiga wanita yang sudah diteliti. Salah satunya adalah SRA mengatakan :

“Percaya diri menurut saya adalah ketika orang yakin dan tetap berpegang teguh dengan pendirian kita sendiri”⁵⁹

Sehingga yang dimaksud kepercayaan diri adalah ketika ia sudah berhasil tidak peduli dengan apapun yang dapat mengganggu kehidupannya. Maka kepercayaan diri dapat dilihat dari jenis kepercayaan diri. Dan dua jenis tersebut adalah kepercayaan diri batin dan kepercayaan diri lahir.

a. Kepercayaan diri batin

1) Cinta diri

Menurut Lidenfield terdapat ciri utama orang mempunyai percaya diri batin yang sehat. Yaitu cinta diri, pemahaman diri, dan berfikir positif⁶⁰.

⁵⁹ Wawancara dengan SRA pada tanggal 17 Januari 2022 di rumah subjek pada 21:00

⁶⁰ Deni.

Jika dilihat dari ketiga subjek, SRA memiliki rasa cinta diri. Terbukti pada saat observasi ia terlihat fresh dan terbebas dari beban yang ada. Dapat menerima segala persepsi dengan lapang dada. Ia pun terlihat sangat bahagia terhadap lingkungan sekitarnya. Cinta diri yang tergambarkan dari SRA juga bisa terlihat dari kepercayaan terhadap dirinya yang begitu besar, terbukti ketika menjawab pertanyaan perihal orang yang memberikan SRA persepsi buruk, maka ia mengatakan

“Dengan saya membuktikan kalau kehidupanku sekarang jauh lebih bahagia, dan tanpa saya ngomong mereka pasti melihat dengan kehidupanku sekarang, dengan segala usahaku yang Alhamdulillah tambah berjalan dengan lancar. Mereka yang malu si, mereka yang sekarang malah kalau butuh apa-apa larinya ke aku”⁶¹

Mendengar kalimat tersebut, SRA terlihat sangat cinta diri. Ia yakin dengan usaha yang sudah ia lakukan untuk menanggapi persepsi yang ada. Sama dengan perasaan yang NSS rasakan saat ini. Ketika ia ditanya dengan bagaimana perasaannya terhadap dirinya sendiri, SRA mengatakan :

“Ya bisa dibilang bangga terhadap diri saya sendiri. Saya tau kok kalau saya akan bisa menghadapi semua ini”⁶²

Sedikit berbeda dengan RU, ia memiliki sedikit rasa cinta diri. Ketika dilakukan wawancara, RU memilih untuk menutup pintu rumahnya dan jarang sekali terjadi komunikasi terhadap warga sekitar. Walaupun dalam hal lain, RU terlihat percaya diri dengan segala persepsi yang ada, tetapi ada satu hal yang terkadang ia masih kurang sedikit percaya diri.

WIB ⁶¹ Wawancara dengan SRA pada tanggal 17 Januari 2022 di rumah subjek pada 21:00

WIB ⁶² Wawancara dengan SRA pada tanggal 17 Januari 2022 di rumah subjek pada 21:00

2) Pemahaman diri

Salah satu hal dari banyak hal yang dapat diambil oleh SRA adalah ketika ia saat ini lebih dapat memahami dirinya sendiri lebih dari apapun. Dari pernikahan yang pertama hingga saat ini, begitu banyak pelajaran yang SRA dapat ambil. SRA mengatakan :

“Alhamdulillah saya saat ini jadi bisa memahami diri saya sendiri lebih dalam dibalik kejadian yang sudah menimpa saya, saya tau maunya apa dan saya tau yang terbaik buat saya itu yang seperti apa”⁶³

SRA merasa menjadi manusia yang lebih baik lagi. SRA dapat memahami perasaannya sendiri. Bahkan sebenarnya, hal itulah yang terkadang dicari oleh manusia. Dapat memahami dan mengerti akan kondisi dirinya sendiri merupakan anugerah yang sangat besar yang mungkin belum semua orang mendapatkan hal tersebut.

3) Berfikir positif

Orang yang percaya diri biasanya dapat dijadikan teman yang menyenangkan karena ia bisa melihat kehidupan yang cerah. Ia selalu mempunyai pikiran bahwa masalah akan selalu bisa diselesaikan, selalu mau bekerja walau ada tantangan⁶⁴.

SRA sangat bisa membuktikan pendapat tersebut, karena ia selalu berfikiran maju kedepan. Terbukti dengan masalah yang sempat ia hadapi yang menimbulkan banyak persepsi sosial yang negatif, ia mampu tetap meneruskan usahanya dengan lancar.

Begitupula dengan NSS, diumurnya yang masih 22 tahun, ia bisa mengambil pelajaran yang begitu banyak dari apa yang telah ia rasakan. NSS dikenal sebagai orang yang

WIB ⁶³ Wawancara dengan SRA pada tanggal 17 Januari 2022 di rumah subjek pada 21:00

⁶⁴ Amandha Unzilla Deni, ‘Konsep Kepercayaan’, hal 53

menyenangkan. Terbukti saat peneliti melakukan observasi dan wawancara, dirumahnya ramai karena ada teman NSS yang memang sering mendatangi rumahnya. Ia sangat terbuka dengan siapapun, tanpa memikirkan apakah orang tersebut akan memberikan persepsi negative tentang dirinya yang sudah menikah dua kali diusia muda atau tidak.

Faktor keluarga tidak jauh yang dapat mempengaruhi sikap NSS. Ia dididik dari kecil untuk selalu berfikiran yang positif terhadap apapun. NSS mengatakan :

“Keluarga, terutama orang tua saya sangat mendukung saya dalam kondisi apapun. Mereka selalu ingin saya bahagia”⁶⁵

Berfikiran jika masalah akan selalu bisa diselesaikan dan dilalui juga ada difikiran RU. RU mengatakan :

“Aku mikirnya si gini, aku masih muda, gak mungkin masa depan aku berhenti disini. Kalau aku terus-terusan diem malah makin berisik. Ndilalah juga lingkungan kerja aku mendukung banget waktu itu”⁶⁶

Pemikiran positif yang dimiliki RU sangat mempengaruhi kehidupannya. RU berfikiran jika ia hanya memusingkan perkataan yang ada disekitarnya, itu semua akan membuat RU down dan tidak maju dalam kehidupannya. Maka dari itu, RU memilih untuk terus maju. Faktor lingkungan kerjanya pun menjadi salah satu tambahan semangat untuk dirinya pada saat itu.

b. Kepercayaan diri lahir

Untuk memberitahukan kepada dunia luar Lienfield menyatakan perlunya beberapa keterampilan, yaitu :

⁶⁵ Wawancara dengan NSS pada tanggal 16 Januari 2023 di rumah subjek pada 14:00

WIB

⁶⁶ Wawancara dengan RU pada tanggal 18 Januari 2023 di rumah subjek pada 20:15 WIB

1) Komunikasi

Dengan memiliki dasar yang cukup baik dalam berkomunikasi, biasanya seseorang yang memiliki percaya diri dapat mendengarkan dan berbicara dengan orang lain dalam keadaan yang seksama, tenang, dan penuh perhatian. Berbeda dengan orang yang memiliki rasa kurang percaya diri ia akan cenderung gugup ketika berbincang.

Saat melakukan wawancara dapat dilihat dari cara berkomunikasi, jika SRA memiliki komunikasi yang baik saat melakukan komunikasi dengan lawan bicara. Ia terlihat tenang dan tidak gugup sama sekali. Ia mampu menjawab pertanyaan saat wawancara dengan baik. Begitupula dengan NSS, ia cukup memiliki komunikasi yang baik, namun tidak sebaik NF. Sedangkan RU, ia sama sekali tidak memiliki komunikasi yang baik, dilihat dari caranya berkomunikasi dan menjawab pertanyaan. Ia cenderung gugup dan bingung ketika menjawab pertanyaan.

2) Penampilan diri

Seseorang akan memperhatikan penampilan dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk dapat tampil menarik membutuhkan gaya hidup yang dapat diterima orang lain dan mencerminkan tampilan yang apa adanya, sopan, dan berbusana dengan warna model yang cocok, sehingga bisa tampil dengan penuh percaya diri⁶⁷.

Dilihat dari penampilan diri, NSS sangat memperhatikan penampilan dirinya, terbukti dengan ketika peneliti akan melakukan wawancara, ia terlihat sangat rapi dan menjaga kesopanan dengan berpakaian tertutup. Seperti yang telah ibu Ani katakan, jika kebanyakan persepsi sosial yang muncul negatif adalah karena penampilan subjek. Namun ketika NSS

⁶⁷ Deni.

melakukan pernikahan yang kedua ini, ia merasa menjadi pribadi yang lebih baik, karena suaminya selalu menasehatinya dan memberitahukan apa yang pantas dan tidak pantas untuk dirinya. Tapi jika dilihat dari penampilan diri, SRA kurang memiliki penampilan diri yang rapi, dapat dilihat ketika peneliti mendatangi rumahnya. Tetapi itu semua muncul karena SRA sudah percaya dengan dirinya sendiri.

Penampilan diri yang ditampilkan oleh RU juga tidak kalah baiknya dengan NSS. Karena memang RU sering mengikuti kajian-kajian yang ada di daerahnya, ia memang terlatih dari masa sekolahnya untuk berpenampilan sopan dan rapi. Dengan hijab yang menutup dada, RU terlihat sangat anggun.

3) Pengendalian Perasaan

Pengendalian perasaan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Perasaan kita perlu di olah secara baik. Apabila tidak dikelola secara baik, dapat membuat seseorang lepas kendali. Lienfield mengatakan orang yang tidak memiliki percaya diri tidak dapat mengendalikan perasaan sehingga menimbulkan sebuah ketakutan, kecemasan, dan sulit tenang⁶⁸

Dalam kasus ini, RU masih sering merasa kekhawatiran akan pendapat sosial tentang dirinya. Tetapi seiring perjalanan waktu, perasaan tersebut sedikit menghilang walau belum sepenuhnya menghilang. RU mampu mengendalikan perasaannya dengan baik.

“Aku mikirnya si gini, aku masih muda, gak mungkin masa depan aku berhenti disini. Kalau aku terus-terusan diem malah makin berisik. Ndilalah juga lingkungan kerja aku mendukung banget waktu itu”⁶⁹

⁶⁸ Deni.

⁶⁹ Wawancara dengan RU pada tanggal 18 Januari 2023 di rumah subjek pada 20:15 WIB

RU berfikir jika ia terus terpuruk dan tidak mampu mengendalikan perasaannya, itu semua akan malah menjadi boomerang untuk RU. Ia malah akan lebih diperbincangkan lagi oleh orang sekitar dan juga mereka akan lebih berisik.

Dari ketiga subjek memiliki tingkat kepercayaan diri yang berbeda-beda, tergantung individu masing-masing.

No	Subjek	Keterangan
1.	SRA	Tergambarkan
2.	NSS	Tergambarkan
3.	RU	Kurang tergambarkan

Tabel 4.5

Berdasarkan pada table diatas bahwa pada subjek dapat dijelaskan sebagai berikut :

SRA merasa bahwa kepercayaan diri dihidupnya sudah cukup tinggi karena ia mampu berfikir dengan sangat positif ditambah dengan dukungan yang sangat besar dari keluarga dan juga suaminya. Dimana kepercayaan dirinya akan lebih mudah tercapai.

NSS merasa bahwa dirinya sudah mencapai kepercayaan diri dalam menghadapi persepsi sosial. Dimana ia sudah bisa membuktikan jika kehidupannya bersama suami yang saat ini merupakan pernikahan yang lebih baik dari sebelumnya.

RU merasa bahwa dalam keseluruhan subjek belum menampilkan atau mencapai kepercayaan diri yang baik dan merasa bahwa dirinya masih terkadang memikirkan tanggapan dan persepsi orang lain terhadap dirinya.

3. Bentuk Kepercayaan Diri Wanita Muda Yang Menikah Dua Kali Dalam Mengadapi Persepsi Masyarakat

Dalam menanggapi berbagai persepsi masyarakat, beberapa subjek ini memiliki pendapat mereka masing-masing dari hasil kepercayaan diri mereka.

a. Subjek Pertama

Subjek pertama memiliki kepercayaan diri yang baik. Hal ini terlihat dari bagaimana ketika ia menjalani hidup dan menghadapi segala persepsi yang ada. Subjek pertama sudah menikah dua kali, dengan pernikahan yang pertama yang ia injak ketika ia berumur 16 tahun. Alasan ia menikah kembali adalah ingin membahagiakan dirinya dan anaknya. Seperti yang SRA katakan.

“Karena sebelumnya, sebelum aku mau nikah lagi, aku berjanji dengan diri aku sendiri kalau aku mau menikah lagi dengan orang yang mau menerima aku dan apa adanya anakku”⁷⁰

Subjek pertama saat ini tinggal bersama suaminya. Selama ia tinggal bersama anak dan suaminya ia merasa bahagia dan senang, ia merasa kepercayaan dirinya tumbuh seiring dengan kebersamaan mereka. Selama ia tinggal bersama keluarganya, ia merasa percaya diri dan mendapat dukungan yang besar. Bahkan ketika memilih untuk menikah lagi yang kedua kalinya, keluarganya mendukungnya. SRA mengatakan.

“Kalau untuk keluargaku ya semua memasrahkan keputusan di aku, karena yang akan menjalankan aku, orang tua hanya bisa mendukung saja, jadi kalau dari keluargaku intinya mau menerima anak aku apa adanya karena saya janda anak satu sedangkan dia bujang”⁷¹

WIB ⁷⁰ Wawancara dengan SRA pada tanggal 17 Januari 2022 di rumah subjek pada 20:00

WIB ⁷¹ Wawancara dengan SRA pada tanggal 17 Januari 2022 di rumah subjek pada 20:00

Dari hasil observasi subjek terlihat percaya diri ketika ia berkumpul dengan suami dan anaknya, masyarakat sekitar yang masih memberikan persepsi baik kepada mereka. Subjek pertama tidak menunjukkan raut muka sedih ataupun tertekan.

Memiliki pendapatan sendiri membuat ia lebih percaya diri dan mampu membuktikan kepada mereka yang mencibirnya bahwa ia mampu bahagia dipernikahannya sekarang. SRA mengatakan.

“Dengan saya membuktikan kalau kehidupanku sekarang jauh lebih bahagia, dan tanpa saya ngomong mereka pasti melihat dengan kehidupanku sekarang, dengan segala usahaku yang Alhamdulillah tambah berjalan dengan lancar. Mereka yang malu si, mereka yang sekarang malah kalau butuh apa-apa larinya ke aku.”⁷²

Subjek pertama memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Bahkan tidak ada celah untuk dia menyerah dan menurunkan rasa kepercayaan dirinya saat ini.

b. Subjek Kedua

Subjek kedua memiliki kepercayaan diri yang cukup tetapi tidak sebesar subjek pertama. Dilihat dari raut wajah saat subjek kedua ditemui. Subjek mengungkapkan bahwa meskipun ia sudah menikah dua kali, tetapi ia tidak merasa kekurangan percaya diri. Karena dikelilinginya, ia dikelilingi keluarga yang sangat positif. Entah dari keluarga NSS sendiri, ataupun dari keluarga suaminya yang sama besar dukungannya. Terlihat ketika ia bertemu dengan teman-temannya, ia merasa happy dan percaya diri. Ia tidak segan untuk bermain bersama temannya dan terkadang sampai membawa temannya kerumah. Bahkan ia saat ini sudah mulai kembali berani bekerja disela menunggu suaminya pulang bekerja juga.

Saat ditanya mengenai bagaimana NSS ketika menanggapi banyak persepsi buruk yang memandangnya karena ia sudah

⁷² Wawancara dengan SRA pada tanggal 17 Januari 2022 di rumah subjek pada 20:00 WIB

menikah dua kali diusianya yang masih begitu muda, NSS mengatakan :

“Saya membuktikan bahwa dengan suami saya yang sekarang, saya sangat memperlihatkan bahwa saya sangat bahagia, selalu harmonis didepan orang-orang,meskipun aslinya ya memang seperti itu”⁷³

NSS bisa membuktikan dengan baik kepada masyarakat yang memiliki persepsi buruk terhadapnya. Ia bisa membuktikan kebahagiaan dan keperayaan dirinya tidak hanya melalui kata-kata dan omong kosong saja. Walaupun terkadang usaha atau apapun yang dilakukan NSS terhadap kehidupannya masih saja dikomentari yang tidak-tidak, tetapi NSS merasa tidak peduli dengan itu semua.

c. Subjek Ketiga

Subjek ketiga memiliki kepercayaan diri yang kurang baik dibandingkan kedua subjek pertama. Hal ini dibuktikan dengan perilakunya saat peneliti melakukan sebuah observasi dan wawancara. Subjek pernah merasakan sakit hati karena pernikahannya yang pertama. Komentar dan persepsi sosial masyarakat juga yang mempengaruhi mengapa RU tidak begitu memiliki kepercayaan diri yang lebih besar disbanding SRA dan NSS.

Menurut subjek persepsi yang sangat keterlaluhan dan langsung membicarakannya pada dirinya membuat terkadang RU merasa tidak percaya diri dan insecure. RU mengatakan

“Palah justru sering merasa insecure, apalagi kalau lagi kumpul terus ada yang nyinggung masalah menikah lalu pisah”⁷⁴

Tapi itu semua sudah bisa RU hadapi dengan agak baik saat ini. RU merasa bersyukur atas apa yang ia dapatkan. Ia seidikit

WIB ⁷³ Wawancara dengan NSS pada tanggal 16 Januari 2023 di rumah subjek pada 14:00

⁷⁴ Wawancara dengan RU pada tanggal 18 Januari 2023 di rumah subjek pada 20:15 WIB

demi sedikit menepis rasa insecure nya tersebut. Ketika ditanya bagaimana RU menghadapi persepsi sosial yang ada, RU mengatakan :

“Dengan sedikit selalu menepis rasa insecure yang saya miliki, dan membuktikan kalau saya saat ini jauh lebih bahagia walaupun saya sudah melakukan pernikahan yang kedua kalinya”⁷⁵

RU sedang menjalani proses belajar dan terus belajar untuk terus menumbuhkan rasa percaya dirinya yang terkadang masih naik turun.



⁷⁵ Wawancara dengan RU pada tanggal 18 Januari 2023 di rumah subjek pada 20:15 WIB

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, tentang kepercayaan diri dalam menghadapi persepsi sosial pada wanita yang menikah dua kali di usia muda dapat disimpulkan bahwa dari tiga subjek yang diteliti, ketiganya memiliki kepercayaan diri dalam menghadapi persepsi sosial, yaitu kepercayaan diri batin dan kepercayaan diri lahir. Kedua-duanya tergambar dalam beberapa ciri-ciri orang yang memiliki kepercayaan diri batin dan lahir. Pada kepercayaan diri batin dapat dihasilkan dari tiga ciri-ciri yang dapat dinilai dari cinta diri, pemahaman diri, dan berfikir positif. Kemudian untuk kepercayaan diri lahir dapat dilihat dari empat ciri-ciri yang yaitu komunikasi, ketegasan, penampilan diri, dan juga pengendalian perasaan. Kepercayaan diri tersebut mengakumulasi menjadi dasar sikap atau perilaku wanita tersebut dalam menghadapi persepsi sosial. Dari kepercayaan diri yang dimiliki tiga subjek yaitu kepercayaan diri batin dan lahir, maka subjek menanggapi positif tentang persepsi sosial yang ada dilingkungannya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan mengenai kepercayaan diri dalam menghadapi persepsi sosial pada wanita yang sudah menikah dua kali di usia muda, saran yang diberikan peneliti diantaranya :

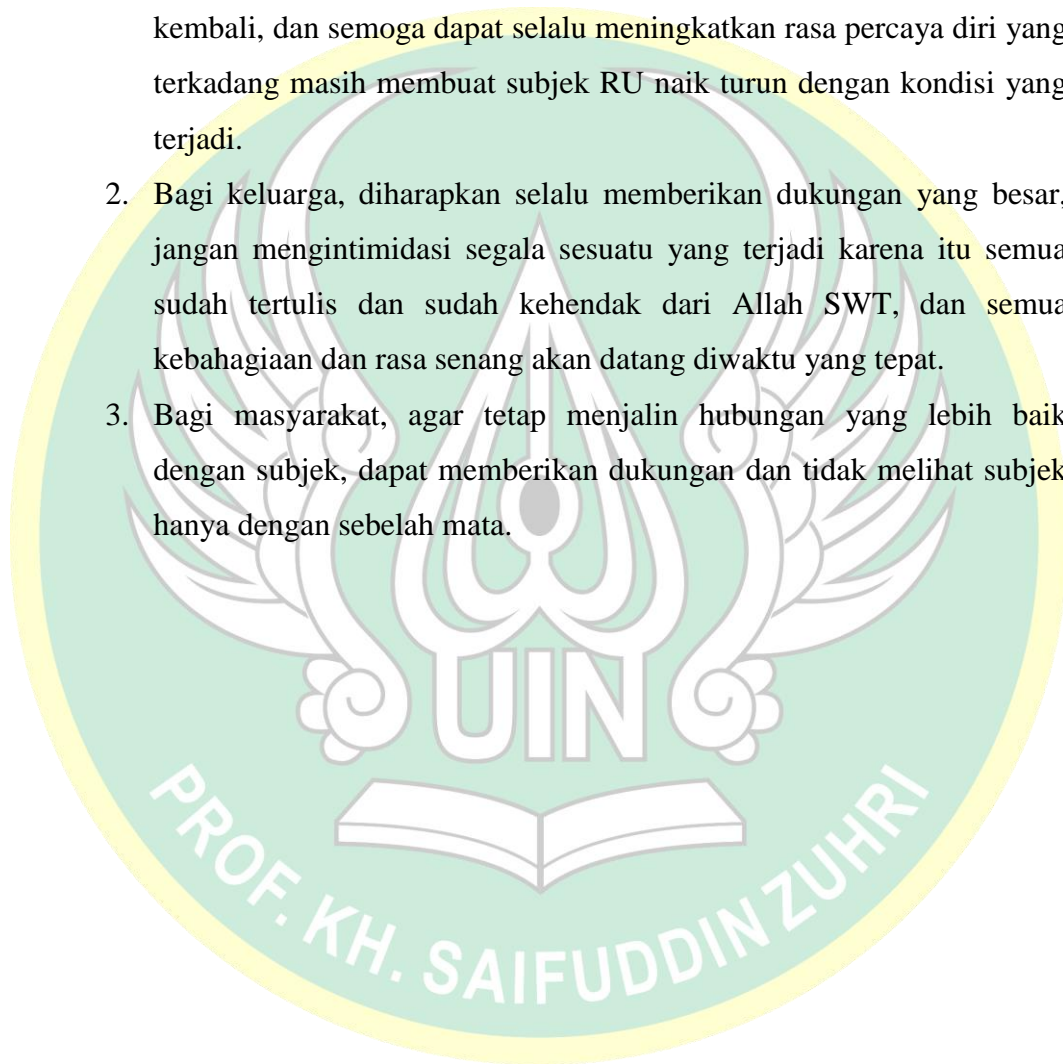
1. Diharapkan bagi wanita yang sudah menikah dua kali dan mengalami perceraian walaupun masih di usia muda dapat tetap berjuang, tetap berfikir positif menghadapi persepsi sosial, dan perbanyak melakukan hal-hal yang membuat kepercayaan diri subjek dapat semakin bertambah.
 - a. Khusus pada subjek SRA semoga dapat terus memberikan hawa yang positif dari kepercayaan diri yang sudah anda memiliki. Semoga

selalu menjadi orang baik, orang yang tidak hanya memikirkan asumsi buruk terhadap hidup.

b. Khusus pada subjek NSS semoga dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi, patuhi selalu suami yang saat ini, suami yang bisa membawa subjek NSS jauh lebih baik dari sebelumnya.

c. Khusus pada subjek RU semoga kedepannya dapat lebih terbuka kembali, dan semoga dapat selalu meningkatkan rasa percaya diri yang terkadang masih membuat subjek RU naik turun dengan kondisi yang terjadi.

2. Bagi keluarga, diharapkan selalu memberikan dukungan yang besar, jangan mengintimidasi segala sesuatu yang terjadi karena itu semua sudah tertulis dan sudah kehendak dari Allah SWT, dan semua kebahagiaan dan rasa senang akan datang diwaktu yang tepat.
3. Bagi masyarakat, agar tetap menjalin hubungan yang lebih baik dengan subjek, dapat memberikan dukungan dan tidak melihat subjek hanya dengan sebelah mata.



DAFTAR PUSTAKA

- Alam Bachtiar. *Obat Minder*. Yogyakarta : Araska, 2020
- Al-Ghaffar, Jalaluddin Rasyid. “Pengembangan Media BK Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa di MAN 2 Deli Serdang.” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 2 (2022)
- Amri S. “Pengaruh Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 6 Kota Bengkulu.” *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia* 3, no. 2 (Desember 2018)
- Apriyanita, Triana. “Pernikahan Dini dan Janda Muda.” Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah
- Aristiani, Rina. “Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Audiovisual.” *Jurnal Konseling Gusjigang* 2, no. 2 (Juli-Desember 2016)
- Choiri, Dr. Umar Sidiq, M. Ag. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Jl. Pramuka 139 Ponorogo : CV Nata Karya, 2019
- Dahlan, Rahmat. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Nazhir Terhadap Wakaf Uan” *Jurnal Zakaf dan Wakaf* 4, no. 1 (2018)
- Dr. J. R Raco, ME., M Sc. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010
- Hartono, Rohmatul Listyana. “Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013).” *Agastya : Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya* 5, no. 1 (2015)
- Hasanah, Uswatun. “Pengaruh Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak.” *Jurnal Analisis Gender dan Agama* 2, no. 2 (Juli-Desember 2019)
- Ifdil. “Konsep Kepercayaan Diri Remaja Putri.” *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling* 2, no. 3 (2017)
- Iskandar. “Persepsi Remaja Menikah Terhadap Pernikahan Usia Dini di Kecamatan Baranti Kabupaten Sidrap (Studi Pada Remaja Menikah).” IAIN Parepare, 2019
- Johanah, Devi Eka , Fattah Hanurawan, Indah Yasminum Suhanti. 'Persepsi Sosial Pria Transgender Terhadap Pekerja Seks Komersial.' *Jurnal Sains Psikologi* 6, no. 1 (Maret 2017)

- Julianto, Pebi. "Evaluasi Penerapan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Pada Program Studi Manajemen Iain Krinci." *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi* 19, no. 2 (2022)
- Jusuf, Mirhan. "Hubungan Antara Percaya Diri dan Kerja Keras dalam Olahraga dan Keterampilan Hidup." *Jurnal Olahraga Prestasi* 12, no. 1 (Januari 2016)
- Liauw, Dessy Andiwijaya. "Pusat Pengembangan Kepercayaan Diri." *Jurnal Sains Teknologi Urban Perancangan Arsitektur* 1, no. 2 (Oktober 2019)
- Nurhayati, Agustina. "Pernikahan Dalam Perspektif Al-Quran." *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 3, no. 1 (Januari 2011)
- Praptiningsih, Novi Andayani. "Komunikasi dan Adaptasi Pernikahan Kembali Sesudah Bercerai" *Journal Of Communication Studies* 3, no. 2 (2016)
- Rahayu, Aerda Kusuma Dewi. "Optimisme dan Keberfungsian Keluarga Hubungannya dengan Subjective Well-Being Pekerja Perempuan yang Work From Home di Kecamatan Tambun Utara Kabupaten Bekasi" 4, no. 3 (2020)
- Saifuddin, Much. Fuad. "E-Learning Dalam Persepsi Mahasiswa." *Jurnal Varidka* 6, no. 1 (Maret 2017)
- Shufiyah, Fauziatun. "Pernikahan Dini Menurut Hadis dan Dampaknya." *Jurnal Living Hadis* 3, no. 1 (2018)
- Sudiran. *Membangun Optimisme Merentas Kehidupan Baru dalam Dunia Pendidikan*. Malang : UMM Press, 2020
- Triningtyas, Diana Ariswanti. "Studi Kasus Tentang Rasa Percaya Diri, Faktor Penyebab dan Upaya Memperbaiki dengan Menggunakan Konseling Individual." *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 3, no. 1 (2016)
- Tyas, Fatma Putri Sekaring, Tin Herawati. "Kualitas Pernikahan dan Kesejahteraan Keluarga Menentukan Kualitas Lingkungan Pengasuhan Anak Pada Pasangan Yang Menikah Usia." *Jurnal ilmu keluarga dan konseling* 10, no. 1, (Januari 2017)
- Utami, Fajar Tri. "Penyesuaian Diri Remaja Putri yang Menikah Muda." *Jurnal Psikologi Islami* 1, no. 1 (2015)
- Uwaidah, Syaikh Kamil Muhammad. *Fiqih Wanita Edisi Lengkap*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2019

Wawancara dengan NSS pada tanggal 16 Januari 2022 di rumah subjek pada 14:00 WIB

Wawancara dengan RU pada tanggal 18 Januari 2022 di rumah subjek pada 20:15 WIB

Wawancara dengan SRA pada tanggal 17 Januari 2022 di rumah subjek pada 20:00 WIB

Zailani. “Analisis Terhadap Hadis Larangan Menikah Ketika Ihram.” *Jurnal Ushuluddin* 8, no. 1 (Januari 2012)





Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

- A. Panduan Wawancara Untuk Wanita yang Sudah Menikah Dua Kali Diusia Muda Dalam Menghadapi Persepsi Sosial
1. Bisakah Anda menjelaskan definisi percaya diri menurut Anda?
 2. Apa yang membuat Anda yakin untuk melakukan pernikahan kembali?
 3. Bagaimana perasaan Anda terhadap diri Anda sendiri untuk saat ini?
 4. Apakah Anda pernah mengalami stress saat menghadapi persepsi sosial masyarakat?
 5. Bagaimana tanggapan keluarga Anda sendiri ketika pada akhirnya Anda memutuskan untuk menikah kembali?
 6. Bagaimana tanggapan dan bentuk persepsi sosial disekitar Anda tentang Anda yang sudah menikah dua kali diusia muda?
 7. Faktor apa saja yang membuat Anda bisa percaya diri dalam menghadapi persepsi sosial
 8. Upaya apa saja yang Anda lakukan agar Anda bisa percaya diri dalam menghadapi persepsi sosial?
 9. Apakah Anda pernah merasa tidak percaya diri terhadap kondisi Anda yang masih muda dan sudah menikah dua kali?
 10. Apakah sebelumnya sempat ada rasa takut untuk menikah kembali?
- B. Panduan Wawancara untuk Masyarakat yang Memberikan Persepsi
- d. Apakah Anda mengenal sosok subjek?
 - e. Apakah Anda mengetahui bahwa subjek sudah menikah dua kali?
 - f. Apakah subjek memiliki kepercayaan diri yang besar dalam menghadapi persepsi sosial?
 - g. Bagaimana jenis kepercayaan diri subjek dalam menghadapi persepsi sosial?
 - h. Bagaimana persepsi Anda tentang subjek yang sudah menikah dua kali diusianya yang masih muda?

Lampiran 2

HASIL WAWANCARA

A. Hasil wawancara dengan subjek wanita yang sudah menikah dua kali dalam menghadapi persepsi sosial

1. Nama Subjek : SRA

Status : Sudah Menikah

Tanggal wawancara : 17 Januari 2023

Tempat : Rumah subjek, Gentansari RT 01 RW 05

a. Bisakah Anda menjelaskan definisi percaya diri menurut Anda?

Percaya diri menurut saya adalah ketika orang yakin dan tetap berpegang teguh dengan pendirian diri kita sendiri.

b. Apa yang membuat Anda yakin untuk melakukan pernikahan kembali?

Karena suamiku yang sekarang lebih bertanggung jawab, lebih sayang keluarga, mengutamakan keluarga dan pastinya menyayangi anakku meskipun itu bukan anak kandungnya. Beda sama yang dulu, sama sekali tidak bertanggung jawab, tidak mau bekerja dan dingin sama keluarga, apalagi sama anak kurang perhatian.

c. Bagaimana perasaan Anda terhadap diri Anda sendiri untuk saat ini?

Alhamdulillah saya saat ini jadi bisa memahami diri saya sendiri. Dibalik kejadian yang sudah menimpa saya, saya sekarang tau saya maunya apa dan saya tau yang terbaik buat saya itu yang seperti apa.

d. Apakah Anda pernah mengalami stress saat menghadapi persepsi sosial masyarakat?

Tidak sama sekali.

e. Bagaimana tanggapan keluarga Anda sendiri ketika pada akhirnya Anda memutuskan untuk menikah kembali?

Kalau untuk keluargaku ya semua memasrahkan keputusan di aku, karena yang akan menjalankan aku, orang tua hanya bisa mendukung saja, jadi

kalau dari keluargaku intinya mau menerima anak aku apa adanya karena saya janda anak satu sedangkan dia bujang.

f. Bagaimana tanggapan dan bentuk persepsi sosial disekitar Anda tentang Anda yang sudah menikah dua kali diusia muda?

Ada sebagian yang berpendapat buruk tentang aku yang udah nikah dua kali, kaya baru banget cerai kok udah nikah lagi, tapi mereka cuma ngomongin dibelakang.

g. Faktor apa saja yang membuat Anda bisa percaya diri dalam menghadapi persepsi sosial?

Lebih ke pemikiranku si, karena akutu orangnya bodoamat sama omongan orang karena aku percaya sama diri aku sendiri. Bagi aku omongan mereka itu sampah. Ngapain aku mikirin omongan orang yang bakal jadi penyakit, aku makan ga minta sama mereka. Kemudian ada dukungan dari keluargaku juga terkhusus ibuku. Dan yang terakhir pengalaman hidup yang mungkin pait yang udah aku laluiin sampe sekarang. Dari pernikahan yang pertama tentunya.

h. Upaya apa saja yang Anda lakukan agar Anda bisa percaya diri dalam menghadapi persepsi sosial?

Dengan saya membuktikan kalau kehidupanku sekarang jauh lebih bahagia, dan tanpa saya ngomong mereka pasti melihat dengan kehidupanku sekarang, dengan segala usahaku yang Alhamdulillah tambah berjalan dengan lancar. Mereka yang malu si, mereka yang sekarang malah kalau butuh apa-apa larinya ke aku.

i. Apakah Anda pernah merasa tidak percaya diri terhadap kondisi Anda yang masih muda dan sudah menikah dua kali?

Rasa inseyur pernah ada, aku pernah merasa minder dan malu diusiaku yang baru 20 tahun sudah harus mengalami perceraianku yang harusnya usia segitu harus masih sekolah, kuliah, atau main dan senag-senang. Nah malah aku sudah mengalami perceraian.

j. Apakah sebelumnya sempat ada rasa takut untuk menikah kembali?

Iya sangat betul, sebelumnya mikir-mikir panjang karena takut nanti keluarga suami bisa menerima anak aku atau tidak terus suamiku baik pas awal doang atau tidak, sempat berfikir seperti itu. Tapi kemudian rasa pikiran yang menghantui itu bisa hilang karena karena sikap dan perilaku suamiku yang semakin hari semaki meyakinkan kalau dia tidak seperti apa yang aku pikirkan.

2. Nama Subjek : NSS
Status : Sudah Menikah
Tanggal wawancara : 16 Januari 202
Tempat : Rumah subjek, Malengan RT 06 RW 05

a. Bisakah Anda menjelaskan definisi percaya diri menurut Anda?

Orang yang memiliki rasa percaya diri adalah orang yang tidak memikirkan omongan orang lain sekalipun omongan itu sangat membuat sakit.

b. Apa yang membuat Anda yakin untuk melakukan pernikahan kembali?

Karena pasangan saya yang saat ini bisa meyakinkan saya bahwa dia sangat layak buat saya, saya yakin karena dia bisa membuat saya nyaman dan bahagia. Yang paling penting dia sangat baik hingga saya dapat melupakan masa lalu yang tidak baik sesudah dengan dia, Dia bisa menerima kekurangan saya walaupun dia tau saya tidak sempurna itu. Suami saya yang sebelumnya sangat tidak bisa memperlakukan saya dengan baik. Dia kasar, tidak mau bekerja, sehingga saya harus membiayai kehidupannya.

c. Bagaimana perasaan Anda terhadap diri Anda sendiri untuk saat ini?

Ya, bisa dibilang bangga terhadap diri saya sendiri. Saya tau kok kalo saya akan bisa menghadapi semua ini.

d. Apakah Anda pernah mengalami stress saat menghadapi persepsi sosial masyarakat?

Pernah sedikit waktu diawal saya memutuskan untuk menikah kembali

e. Bagaimana tanggapan keluarga Anda sendiri ketika pada akhirnya Anda memutuskan untuk menikah kembali?

Kalau keluarga itu sangat setuju. Karena keluarga sudah tau gimana calon suami saya apakah dia baik atau tidak, karena sudah saling kenal sudah lama.

f. Bagaimana tanggapan dan bentuk persepsi sosial disekitar Anda tentang Anda yang sudah menikah dua kali diusia muda?

Kalo dari tetangga sendiri ya pasti ada ya, tapi menurutku ga jadi masalah. Karena saya yang menjalankan sendiri. Saya memutuskan untuk menikah lagi ya karena kemauan saya sendiri, gak terlalu mendengarkan omongan sekitar, yang penting aku sama suami hidup rukun dan bahagia.

g. Faktor apa saja yang membuat Anda bisa percaya diri dalam menghadapi persepsi sosial?

Kalo saya si enggak terlalu dibikin pusing ya, biarin aja mereka mau ngapain, mau bilang apa dibelakang saya, karena saya tidak merasa melakukan hal yang salah jadi saya harus selalu percaya diri, dan yang penting saya dan suami hidup dengan bahagia tanpa memikirkan omongan orang lain.

h. Upaya apa saja yang Anda lakukan agar Anda bisa percaya diri dalam menghadapi persepsi sosial?

Saya membuktikan bahwa dengan suami saya yang sekarang, saya sangat memperlihatkan bahwa saya sangat bahagia, selalu harmonis didepan orang-orang, meskipun aslinya ya memang seperti itu.

i. Apakah Anda pernah merasa tidak percaya diri terhadap kondisi Anda yang masih muda dan sudah menikah dua kali?

Ada lah jelas rasa malu karena cerai masih terbilang muda, tapi mau gimana lagi, tidak bisa diterusin juga karena emang ga cocok, dan selalu ngerasa sakit hati tiap hari jadi saya memutuskan untuk cerai dengan mantan suami saya.

j. Apakah sebelumnya sempat ada rasa takut untuk menikah kembali?

Sebenarnya ada, tapi karna dia meyakinkan saya bahwa dia layak buat saya, dan dia tidak akan berbuat jahat kepada saya. Karena dia sangat baik.

3. Nama Subjek : RU
Status : Sudah Menikah
Tanggal wawancara : 18 Januari 2023
Tempat : Rumah subjek, Pagedongan RT 04 RW 04

a. Bisakah Anda menjelaskan definisi percaya diri menurut Anda?

Orang yang percaya diri adalah orang yang merasa yakin dengan dirinya sendiri bahwa ia bisa.

b. Apa yang membuat Anda yakin untuk melakukan pernikahan kembali?

Fisik bukan menjadi patokan, aku suka yang lebih dewasa, jujur dari awal aku pengen yang umurnya 2 3 tahun diatas aku.

c. Bagaimana perasaan Anda terhadap diri Anda sendiri untuk saat ini?

Ya, seperti ini saja, saya senang, kadang sedih kepikiran, tapi senengnya lebih banyak.

d. Apakah Anda pernah mengalami stress saat menghadapi persepsi sosial masyarakat?

Pernah.

e. Bagaimana tanggapan keluarga Anda sendiri ketika pada akhirnya Anda memutuskan untuk menikah kembali?

Ga langsung nikah gitu aja, beberapa kali sempet aku bawa main kerumah. Kaya kenalan gitu. Awalnya emang gak dapet izin punya

hubungan sama yang ini. Cuma aku mainnya bertahap. Dari aku cerita kerjaan dia, keluarganya dia. Sampe akhirnya dia bawa keluarganya kerumah buat nunjukin keseriusannya.

f. Bagaimana tanggapan dan bentuk persepsi sosial disekitar Anda tentang Anda yang sudah menikah dua kali diusia muda?

Ada banget ya, malah ngomong langsung ke aku.

g. Faktor apa saja yang membuat Anda bisa percaya diri dalam menghadapi persepsi sosial?

Aku mikirnya si gini, aku masih muda, gak mungkin masa depan aku berhenti disini. Kalau aku terus-terusan diem malah makin berisik. Ndilalah juga lingkungan kerja aku mendukung banget waktu itu

h. Upaya apa saja yang Anda lakukan agar Anda bisa percaya diri dalam menghadapi persepsi sosial?

Dengan sedikit selalu menepis rasa insecure yang saya miliki, dan membuktikan kalau saya saat ini jauh lebih bahagia walaupun saya sudah melakukan pernikahan yang kedua kalinya.

i. Apakah Anda pernah merasa tidak percaya diri terhadap kondisi Anda yang masih muda dan sudah menikah dua kali?

Palah justru sering merasa insecure, apalagi kalau lagi kumpul terus ada yang nyinggung masalah menikah lalu pisah.

j. Apakah sebelumnya sempat ada rasa takut untuk menikah kembali?

Ada, bahkan punya pikiran buat engga nikah lagi, sembuhnya lama, tapi akhirnya bisa ilang traumanya dan memutuskan untuk menikah kembali.

B. Hasil wawancara dengan masyarakat yang memberikan persepsi

- | | |
|-------------------|-------------------|
| i. Nama Subjek | : A |
| Status | : Belum Menikah |
| Tanggal wawancara | : 20 Januari 2023 |
| Tempat | : Tempat kerja A |

a. Apakah Anda mengenal sosok subjek?

Mengenal.

b. Apakah Anda mengetahui bahwa subjek sudah menikah dua kali?

Ya saya tau.

c. Apakah subjek memiliki kepercayaan diri yang besar dalam menghadapi persepsi sosial?

Yang sanya liat ada, dia percaya diri selama ini.

d. Bagaimana jenis kepercayaan diri subjek dalam menghadapi persepsi sosial?

Ya bentuknya dia berani ya untuk bergabung dengan masyarakat, dia percaya diri tidak menutupi dirinya. Mau berbaur.

e. Bagaimana persepsi Anda tentang subjek yang sudah menikah dua kali diusianya yang masih muda?

Selama ini yang saya dengar melalui masyarakat dan menurut saya sendiri, NSS itu ya bisa menikah lagi dengan cepat itu karena pakaian dia seksi jadi bikin NSS gampang sekali mendapat lelaki dan menikah lagi. Harusnya ada proses belajar, jangan langsung menikah lagi dengan secepat itu.

ii. Nama Subjek : Ibu TR

Status : Sudah Menikah

Tanggal wawancara : 20 Januari 2023

Tempat : Rumah subjek, Gentansari RT 01 RW 05

a. Apakah Anda mengenal sosok subjek

Iya.

b. Apakah Anda mengetahui bahwa subjek sudah menikah dua kali?

Sudah tau sekali

c. Apakah subjek memiliki kepercayaan diri yang besar dalam menghadapi persepsi sosial?

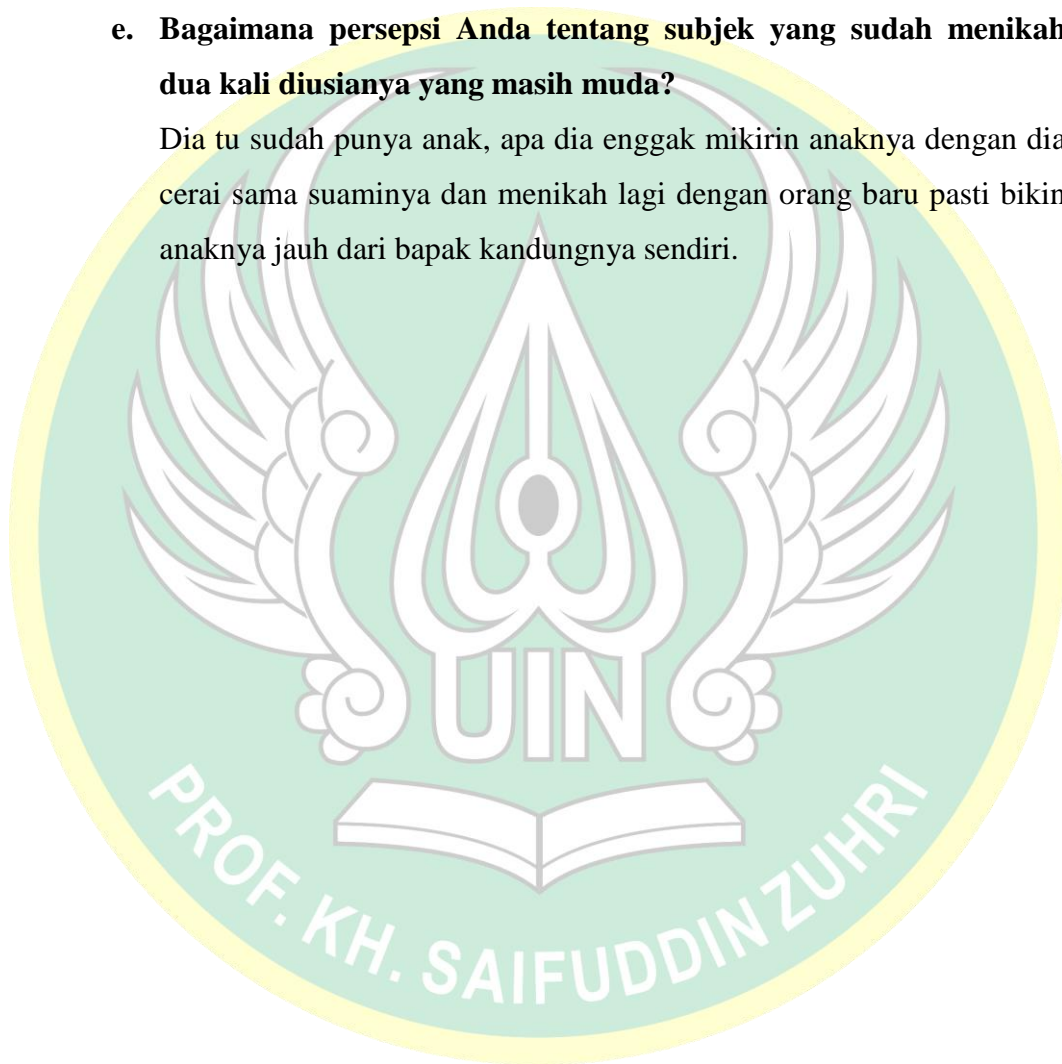
Sangat memiliki.

d. Bagaimana jenis kepercayaan diri subjek dalam menghadapi persepsi sosial?

Saya enggak tau ini bisa dibilang percaya diri apa enggak, tapi dia hamper tidak pernah mau memperdulikan apa omongan orang tentang dia. Dia tetap bisa bekerja, tetap bisa melayani pembeli.

e. Bagaimana persepsi Anda tentang subjek yang sudah menikah dua kali diusianya yang masih muda?

Dia tu sudah punya anak, apa dia enggak mikirin anaknya dengan dia cerai sama suaminya dan menikah lagi dengan orang baru pasti bikin anaknya jauh dari bapak kandungnya sendiri.



Lampiran 3

**FORMULIR PERNYATAAN KESEDIAAN
MENJADI SUBJEK WAWANCARA**

Setelah mendengar penjelasan tentang penelitian dari peneliti, saya:

Nama : SRA
Umur : 23
Satus : Sudah Menikah
Alamat : Gentansari, RT 01 RW 05

Menyatakan bersedia menjadi subjek wawancara dengan identitas nama tidak dipublikasikan tentang **Kepercayaan Diri Dalam Menghadapi Persepsi Sosial Pada Wanita yang Menikah Dua Kali Diusia Muda** yang diteliti oleh Sestianika Mercurie, Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Banjarnegara



**FORMULIR PERNYATAAN KESEDIAAN
MENJADI SUBJEK WAWANCARA**

Setelah mendengar penjelasan tentang penelitian dari peneliti, saya:

Nama : NSS
Umur : 22
Satus : Sudah Menikah
Alamat : Malengan, RT 06 RW 05

Menyatakan bersedia menjadi subjek wawancara dengan identitas nama tidak dipublikasikan tentang **Kepercayaan Diri Dalam Menghadapi Persepsi Sosial Pada Wanita yang Menikah Dua Kali Dusia Muda** yang diteliti oleh Sestianika Mercurie, Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Banjarnegara



.....

**FORMULIR PERNYATAAN KESEDIAAN
MENJADI SUBJEK WAWANCARA**

Setelah mendengar penjelasan tentang penelitian dari peneliti, saya:

Nama : RU
Umur : 22
Satus : Sudah Menikah
Alamat : Pagedongan, RT 04 RW 04

Menyatakan bersedia menjadi subjek wawancara dengan identitas nama tidak dipublikasikan tentang **Kepercayaan Diri Dalam Menghadapi Persepsi Sosial Pada Wanita yang Menikah Dua Kali Diusia Muda** yang diteliti oleh Sestianika Mercurie, Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Banjarnegara



.....

FOTO DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara dengan subjek SRA



Wawancara dengan subjek RU



Wawancara dengan subjek NSS



Wawancara dengan masyarakat A



Wawancara dengan masyarakat TR



Lampiran 4

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Sestianika Mercurie
Tempat, Tanggal Lahir : Tasikmalaya 10 September 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Rejasa, RT 03 RW 03, Kecamatan Madukara,
Kabupaten Banjarnegara
Nomor HP : 087711877675
Email : mercuriesestianika@gmail.com
Pendidikan Formal :
TK : TK Pertiwi Rejasa
SD : SDN 1 Rejasa
SMP : SMP Muhammadiyah Banjarnegara
SMA : MAN 2 Banjarnegara
Perguruan Tinggi : UIN K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto Pengalaman
Organisasi :
1. PMR Wira MAN 2 Banjarnegara
2. Staff SEMA FAKDA

Puwokerto, 20 Maret 2023

Yang Menyatakan



Sestianika Mercurie

NIM. 1917101127